

PENINGKATAN KONSISTENSI SHALAT BERJAMAAH

SISWA SMA NEGERI I MUARA TIGA PIDIE

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**ISNA MUTIA
NIM. 190201161**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSAAM-BANDA ACEH

2024 M/1446 H

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**PENINGKATAN KONSITENSI SHALAT BERJAMA'AH SISWA SMA
NEGERI 1 MUARA TIGA PIDIE**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh
ISNA MUTIA
NIM. 190201161**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

pembimbing II

**Prof. Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag
NIP.196101171991031001**

**Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag
NIP.198401022009121003**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**PENINGKATAN KONSISTENSI SHALAT BERJAMA'AH SISWA
SMA NEGERI 1 MUARA TIGA PIDIE**

SKRIPSI

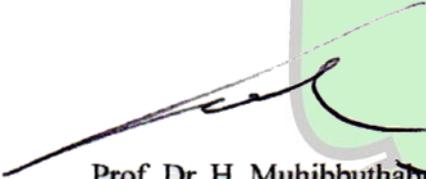
Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

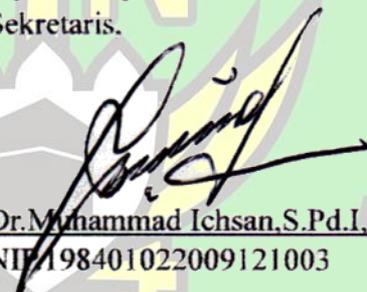
Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 7 Agustus 2024 M
2 Safar 1446 H

Ketua,

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Sekretaris.


Prof. Dr. H. Muhibbuthabry, M. Ag.
NIP.196101171991031001


Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I.M.Ag
NIP.198401022009121003

Penguji I,

Penguji II,

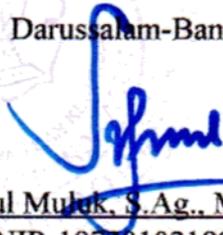

Dr. H. Amiruddin, MA.
NIP.196503111991031002


Dr. Husnizar, S.Ag, M.Ag.
NIP.197103272006041007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh


Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph. D.
NIP. 197301021997031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Mutia
Tempat, Tanggal Lahir : Sigli, 06 Februari 2000
NIM : 190201161
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Peningkatan Konsistensi Shalat Berjamaah Siswa
SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 05 Juli 2024

Yang Menyatakan,


(ISNA MUTIA)
NIM. 190201161

A R - R A N I R Y

Abstrak

Nama : Isna Mutia
NIM : 190201161
Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsistensi Shalat Berjamaah DI SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie
Pembimbing I : Dr. Mihibbuttabary, M. Ag.
Pembimbing II : Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M. Ag.
Kata Kunci : Konsistensi, Shalat Berjamaah, dan SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie

Skripsi ini mengkaji terkait Konsistensi Shalat Berjamaah DI SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie. Adapun berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis bahwa adanya pelaksanaan shalat zuhur berjamaah secara bergiliran dan diawasi langsung oleh guru di sekolah SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan data dalam penelitian skripsi ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumenstasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi shalat berjamaah sangat bagus. Adapun konsistensi shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie dilakukan dengan memberlakukan denda maupun hukuman bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Selain pemberian hukuman, konsistensi shalat berjamaah bagi para peserta didik di sekolah tersebut dilakukan melalui pemberian hadiah atau penguatan nilai pada mata pelajaran agama. Selanjutnya penelitian ini juga menunjukkan bahwa indikator kompetensi shalat berjamaah terwujud ke dalam beberapa kompetensi penting. Pertama, kompetensi pedagogik, yang diwujudkan melalui penguasaan yang bagus terhadap materi shalat berjamaah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, di mana para guru menunjukkan kepribadian yang disiplin dan tegas, serta kepribadian penyayang dan kesetaraan antara guru dan peserta didik. Ketiga, kompetensi sosial, dimana terwujudnya sikap demokratis dan tidak ada jarak personal, serta melahirkan komunikasi sosial antara guru dan peserta didik. Dan keempat, kompetensi profesional, hal ini diwujudkan lewat penguasaan materi yang bagus dari guru dan juga siswa memiliki tanggung jawab terhadap pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru kepada mereka. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dan solusi yang ditawarkan dalam peningkatan konsistensi shalat berjamaah. Adapun berbagai hambatan yang diperoleh yaitu kapasitas mushalla yang terbatas, kedisiplinan dan lingkungan. Sedangkan solusi yang ditawarkan yaitu adanya sistem pertukaran jamaah dan sistem poin nilai.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan Kesehatan dan hidayah-Nya sehingga penulis ini di anugerahi kemampuan semangat dan kesempatan untuk menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul tentang “**Konsistensi Shalat Berjamaah Siswa SMA 1 Muara Tiga Pidie**”.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Setelah melewati berbagai ujian dan cobaan, akhirnya skripsi yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dapat terselesaikan. Tentunya karya ini tidak terlepas dari bantuan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Penuh hormat dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua Orang Tua saya ayahanda M. Yusuf Latif S,Sos dan ibunda Fatimah tercinta yang telah bersusah payah membesarkan penulis serta setia dalam memberikan kasih sayangnya yang tak terhingga dan tidak bisa dibalaskan, baik secara materi maupun doa dan juga kasih sayang yang tidak akan pernah habis, serta memberikan dukungan dan menjadi penyemangat serta motivasi sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Marzuki S.Pd.I, M.S.I. Selaku Ketua jurusan PAI yang tiada henti-hentinya memikirkan mahasiswanya dan selalu memotivasi mahasiswa setiap saat tanpa ada kata lelah sedikit pun.
5. Bapak Dr. Jailani, S.Ag.,M.Ag. selaku Penasehat Akademik tahun 2019-2024.
6. Bapak **Prof. Dr. Muhibbuthabry, M.Ag dan Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I, M.Ag** Selaku pembimbing yang telah mencurahkan segala tenaga, pikiran dan waktunya ditengah kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan Allah-lah yang membalas semua kebaikan beliau.
7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
8. Kepala sekolah Nuriyadi, S.Pd. yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan teruntuk dewan guru di SMA 1 Muara Tiga Pidie yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang cukup banyak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
9. Terima kasih yang tak terhingga kepada kakak tercinta Ns.Ratna Yulifa S,kep serta abang ipar, dan Vidatul Aulia selaku adik penulis, yang telah memberikan nasihat, dukungan, motivasi, waktu, selalu menyemangati penulis selama masa penyelesaian skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dan juga kepada seluruh keluarga besar yang selalu menyemangati penulis dalam kegiatan baik suka maupun duka.
10. Ucapan terima kasih juga yang tak terhingga kepada seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa menemani dan memberikan semangat serta mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan tugas

akhir ini. Terkhusus *support system* selama perkuliahan, yang membuat dunia perkuliahan menjadi menyenangkan (Nurul Izzah, Nofa Yusnita, Nurul Wita, Nadiatul Fikhah, Khusniati dan Rahmatul ulliya). Dan terima kasih untuk *Shahibaty* ku tersayang Ainsyatur raziah, asma wati, assasunnaja, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas jasa dan bantuannya yang diberikan kepada penulis semoga Allah SWT membalasnya dan penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Mungkin dalam pembahasan skripsi ini terdapat berbagai kekeliruan, kesalahan dan kejamggalan, dengan kelapangan hati dan tangan terbuka penulis siap menerima segala bentuk kritikan dan saran yang sifatnya membangun dan bermanfaat demi perbaikan. Tiada harapan yang paling mulia dan terpuji selain tulisan yang sederhana ini dapat memberikan manfaat nantinya, terutama penulis juga dan juga menambah bahan bacaan bagi para pembaca, baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang. Semoga kita selalu mendapatkan ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 05 Juni 2024

Penulis,

AR - RANIRY

ISNA MUTIA

NIM. 190201161

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG LEMBAR	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Definisi Operasional	6
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	13
G.	
BAB II : SHALAT BERJAMAAH DAN KONSISTENSINYA	
A. Shalat Berjamaan dan Dasar Disyari'atkannya.....	15
1. Pengertian Shalat Berjamaah	15
2. Sejarah Disyariatkan Shalat Berjamaah	18
3. Dasar Hukum Shalat Berjamaah	19
4. Kedudukan Shalat Berjamaah.....	23
5. Waktu dan Tujuan Shalat Berjamaah.....	24
6. Hikmah Shalat Berjamaah.....	28
B. Teori Konsistensi	
1. Pengertian Konsistensi	33
2. Macam-Macam Dan Ciri-Ciri Konsistensi	36

3. Tujuan Dan Manfaat Konsistensi.....	38
4. Teori Konsistensi Menurut Islam.....	40
5.	

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	47
C. Lokasi Penelitian.....	47
D. Subjek Penelitian	47
E. Instrumen Pengumpulan Data	48
F. Prosedur Pengumpulan Data	50
G. Analisis Data	52
H. Pengecekan Keabsahan Data	53
I. Tahap-Tahap Penelitian	54

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
B. Konsistensi Shalat Berjamaah Siswa SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie.....	62
C. Indikator Kompetensi Shalat Berjamaah di SMA Negeri I Muara Tiga Pidie.....	73
D. Hambatan serta Solusi di SMA Negeri I Muara Tiga Pidie.....	85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

1	Identitas Sekolah SMAN 1 Muara Tiga.....	52
2	Data Pendidik Sekolah SMAN 1 Muara Tiga.....	55
3	Data Peserta Didik Sekolah SMAN 1 Muara Tiga	56
4	Data Sarana Dan Prasarana Sekolah SMAN 1 Muara Tiga.....	57
5	Data Guru Yang Diwawancarai Sekolah SMAN 1 Muara Tiga.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing

Skripsi Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 : Instrumen Penelitian

Lampiran 5 : Foto Dokumentasi Lampiran 6 : Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan ibadah shalat merupakan bentuk kewajiban yang fundamental dalam agama Islam, artinya shalat adalah salah satu ibadah yang diwajibkan bagi pemeluknya serta diamalkan dalam lima kali sehari semalam serta tidak dapat ditinggalkan oleh semua umat Islam yang sudah baligh dan berakal. Sebagai rukun Islam teragung setelah dua kalimat syahadat, ibadah shalat menjadi salah satu pembeda antara pemeluk agama lainnya. Selain itu, shalat merupakan ibadah mahdhah yang tidak boleh diamalkan atau dikerjakan sesuai dengan keinginan hati pemeluknya, melainkan harus berdasarkan petunjuk yang jelas dari Nabi Muhammad Saw. Seturut itu, shalat merupakan amal ibadah yang memiliki posisi yang sangat tinggi dibandingkan dengan ibadah lainnya. Oleh sebab itu, melaksanakan ibadah shalat harus sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan oleh syariat.¹

Shalat juga diartikan sebagai sikap berharap kepada Allah yang menimbulkan rasa patuh, menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaan serta ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat bagi umat Islam juga merupakan ibadah yang sangat fundamental, dimana bukan hanya kewajiban, namun sebagai kebutuhan secara spiritualitas bagi manusia. Oleh sebab itu, mendirikan shalat lima waktu secara

¹<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>, diakses pada tanggal 27 November 2023

berjamaah merupakan praktik ibadah paling agung dalam mendekati diri kepada Allah Swt serta yang paling mulia.¹

Shalat berjamaah menurut Bahasa adalah shalat yang dikerjakan sama-sama dan lebih dari satu orang. Sedangkan menurut istilah shalat berjamaah merupakan shalat yang dikerjakan Bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantara mereka bertindak sebagai imam (pemimpin shalat), sedangkan yang lainnya disebut sebagai makmum (orang-orang yang mengikuti imam). Adapun orang yang melaksanakan shalat berjamaah akan diberikan pahala yang besar dibandingkan pahala orang yang melaksanakan shalat sendirian.²

Perintah untuk melaksanakan shalat berjamaah telah tergambar dalam beberapa nash, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Misalnya perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

الرَّكْعَيْنِ مَعَ وَارْزَعُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku” (Q.S. Al-Baqarah, 2: 43).³

Berdasarkan surah di atas, telah tergambar hukum yang jelas untuk melaksanakan shalat secara berjamaah (bersama-sama). Selain itu, shalat berjamaah dalam tradisi agama Islam memiliki kedudukan yang utama serta bagi yang melaksanakannya akan mendapatkan tempat yang mulia serta shalat berjamaah termasuk ibadah yang penuh dengan tantangan dan ujian, apalagi pahala yang dijanjikan oleh Allah adalah sebanyak dua puluh tujuh derajat

¹ Muhtadi dan Rizka Maghfiroh, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sholat Berjamaah, Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang. Vol. 3 No. 1, Juni 2018, h. 784-785

² Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap*, (Surabaya: April Lestari, 2010), h. 49

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2011), h. 43. Untuk selanjutnya penulis mengambil pada sumber yang sama.

(tingkatan).⁴ Oleh karena itu, semakin banyak yang ikut jamaahnya, maka akan semakin banyak faedah yang akan diterima oleh para jamaah. Meskipun sebenarnya sudah dapat dikatakan berjamaah ketika ada satu imam dan seorang makmum.

Adapun hadis Rasulullah Saw yang menyebutkan bahwa shalat berjamaah diberikan keutamaan pahala 27 derajat tingkatan, yaitu:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Shalat berjamaah melampaui shalat sendirian dengan mendapatkan 27 derajat.” (HR. Bukhari).⁵

Selain pahala yang berlimpah, shalat berjamaah juga mempunyai efek bagi kehidupan sosial, karena ketika dilaksanakan akan dapat memupuk rasa persaudaraan, persatuan, persamaan, kebersamaan dan menjadi momentum saling bertukar ide ataupun pikiran antar jamaah. Selain itu, dengan didirikannya shalat berjamaah merupakan bentuk ibadah yang syarat dan kental dengan nilai-nilai kebersamaan. Hal ini mampu membuat jamaah untuk mengisi ruang-ruang rohaninya akibat dari kebersamaan.

Adapun secara psikologi, shalat berjamaah memiliki efek psikologi yang bagus bagi pelakunya yaitu terapi grub (*group therapy*). Terapi Grub ini bisa menumbuhkan sikap konsistensi, rasa kebersamaan, menghilangkan rasa cemas, dan keterasingan. Selain terdapat rasa kebersamaan, shalat yang dilakukan secara berjamaah juga senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk bersifat

⁴ Muhtadi dan Rizka Maghfiroh, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sholat Berjamaah...*, h. 785

⁵ <https://jatim.nu.or.id/keislaman/arti-pahala-27-derajat-bagi-yang-melaksanakan-shalat-jamaah-QkYVn>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2024

konsistensi, menghargai waktu dan pelegaian batin yang akan mengembalikan pada ketenangan dan ketentraman jiwa.⁶

Yasyakur dalam penulisannya mengatakan bahwa peran guru Pendidikan agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama shalat lima waktu, hal ini juga didukung oleh upaya guru di sekolah. Namun hal ini perlu adanya bimbingan dan motivasi serta arahan dari guru dalam menanamkan konsistensi shalat lima waktu pada peserta didik, agar peserta didik mampu mengamalkan dan menjaga konsistensi shalat dalam kehidupan sehari-hari tanda ada perasaan malas serta acuh tak acuh.⁷

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA 1 Muara Tiga Pidie pada tanggal 10 November 2023 bahwa adanya dilaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan cara bergiliran dan diawasi langsung oleh guru di sekolah. Namun pada kenyataannya, masih ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan beragam alasan. Hal ini menunjukkan tidak adanya konsistensi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis ingin mengetahui Konsistensi Shalat Berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016), h. 91.

⁷ Yasyakur Moch, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu, *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, No. 9 (2017), h. 1

1. Bagaimana konsistensi shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie?
2. Apa indikator kompetensi shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie?
3. Apa saja hambatan-hambatan serta solusi yang ditawarkan dalam meningkatkan konsistensi shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie
2. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui indikator kompetensi shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie
3. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan serta solusi yang ditawarkan dalam meningkatkan konsistensi shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis untuk mengetahui dan memiliki pengalaman, wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

- b. Hasil penulisan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian terkait upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan konsistensi shalat berjamaah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Stakeholder

Penulisan ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan dalam upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan konsistensi shalat berjamaah.

b. Bagi Pembaca

Penulisan ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan konsistensi shalat berjamaah.

D. Definisi Operasional

Adapun terkait definisi operasional, penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu agar tidak terjadi salah penafsiran dan perbedaan pandangan. Maka penulis akan memberikan batasan terkait istilah-istilah utama yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Konsistensi

Konsistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tetap (tidak berubah-ubah), selaras, dan sesuai.⁸ Menurut Evertson, konsistensi berarti mempertahankan ekspektasi yang sama bagi perilaku yang pantas dalam sebuah

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1197

kegiatan tertentu sepanjang waktu. Konsistensi juga sering diartikan sebagai suatu hal yang diyakini secara prinsip dan terus menerus dilakukan.⁹

Bila pengertian tersebut dikembangkan dan dikontekskan dengan keseharian manusia, maka definisi konsisten adalah suatu kegiatan secara terus menerus dengan tekun dan benar serta sesuai dengan apa yang menjadi batasan yang telah ditentukan. Konsisten merupakan salah satu sikap manusia yang sifatnya adalah untuk memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah ditetapkan.

Adapun konsistensi yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah sejauh mana konsistensi shalat berjamaah di sekolah SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie.

2. Shalat Berjamaah

Shalat dalam pengertian paling umum atau secara bahasa diartikan sebagai doa, dengan kata lain mengandung makna mengagungkan. Kata shalat dalam arti jamak berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan. Sedangkan menurut istilah, shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Selanjutnya, melaksanakan shalat berarti beribadah kepada Allah Swt berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹⁰

Menurut Sayyid Sabiq, shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir bagi Allah Swt dan diakhiri dengan memberi salam. Adapun perkataan tersebut berupa

⁹ Evertson Dkk, *Manajemen Kelas Untuk Guru SD*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 154

¹⁰ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175

bacaan-bacaan Al-Qur'an, takbir, tasbih, serta doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa kegiatan-kegiatan atau Gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk dan Gerakan lainnya yang dilakukan dalam shalat.¹¹

Adapun shalat yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah shalat berjamaah yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Muara Tiga Kecamatan Laweung Kabupaten Pidie.

3. SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie

SMA Negeri 1 Muara Tiga adalah sebuah sekolah tingkat menengah ke atas yang didirikan pada tahun 1994 dan beralamat di Jl. SP. Beutong Laweung. Adapun alamat lengkap sekolah ini terletak di Dusun Pawod Lhok Desa Pawod Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, dengan lokasi geografis Lintang 5 Bujur 95.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan pustaka, penulisan dan tulisan-tulisan tentang aktivitas shalat berjamaah sebenarnya sudah banyak, tetapi belum ditemui yang ada kaitannya dengan konsistensi shalat berjamaah. Dan belum ada penulis yang khusus meneliti tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan konsistensi shalat berjamaah siswa. Adapun ada beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dengan proposal yang diajukan oleh penulis yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Rahmawati dengan judul "Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul

¹¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: Alma'rif, 1973), h. 205.

Qomariyah Kota Bengkulu”.¹² Penulisan mereka menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara shalat berjamaah dengan perilaku sosial santri yang sangat positif yaitu 52%, artinya semakin sering shalat berjamaah dilakukan maka akan semakin baik perilaku sosial santri yang didapatkan. Sedangkan besarnya pengaruh adalah 27%, artinya shalat berjamaah berpengaruh pada perilaku sosial santri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Ichsan Rustam dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten Sindereng Rappang”.¹³ Hasil penulisan menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah dzuhur telah terlaksana dengan baik walaupun masih ada beberapa bagian kecil peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah karena beberapa faktor lingkungan keluarga maupun masyarakat. Adapun upaya yang digunakan oleh guru adalah dengan cara menanamkan kedisiplinan melalui pembinaan, pembiasaan, menyampaikan ceramah tentang urgensi shalat berjamaah, serta guru juga sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada para peserta didik
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmullizam dengan judul “Strategi Peningkatan Shalat Berjamaah: Studi Kasus Masjid Sirojul Huda Ular Naga Desa

¹² Umi Rahmawati, “Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu”, Skripsi, Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022, h. 7.

¹³ Nur Ichsan Rustam, “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten Sindereng Rappang”, skripsi, Parepare: Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Parepare, 2023, h.10.

Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah”.¹⁴ Hasil penulisan bahwa strategi takmir untuk membangkitkan minat masyarakat adalah dengan mengadakan acara dan kegiatan seperti kegiatan sedekah subuh setiap subuh di hari jum’at kemudian dirangkaikan dengan kultum, terus pendekatan takmir masjid selali melibatkan masyarakat dengan kegiatan yang dilaksanakan diantara kegiatan peringatan bulan turunnya al-qur’an setiap bulan Ramadhan. Kegiatan pengajian bulanan. di masjid Sirojul Huda Ularnaga Bonder. Untuk menjaga keberlangsungan minat berjamaah masyarakat pengeurus masjid Sirojul Huda Ularnaga Bonder mengundang imam dari luar untuk menjadi imam shalat dan undanginya penceramah dari luar untuk memberi motivasi kepada jamaah akan pahala yang didapatkan ketika shalat berjamaah di masjid. Cara ini sangat berpengaruh untuk menjaga konsistensi minat masyarakat melakukan shalat berjamaah

4. Skripsi yang ditulis oleh Suwandi Saputra, mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008 dengan judul “Upaya Guru ISMUBA Terhadap Keaktifan Shalat Siswa di Siswa SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta”.¹⁵ Dari hasil penulisan ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Ismuba terjadap keaktifan shalat siswa yaitu pembinaan shalat di rumah, guru

¹⁴ Ahmullizam “Strategi Peningkatan Shalat Berjamaah: Studi Kasus Masjid Sirojul Huda Ular Naga Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah”, skripsi, Mataram: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, 2022, h. 13.

¹⁵ Suwandi Saputra, “Upaya Guru ISMUBA Terhadap Keaktifan Shalat Siswa di Siswa SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta”, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, h.13.

memasukkan nilai shalat dalam unsur penilaian rapor, mengawasi dan mengontrol jamaah shalat dhuha serta dzuhur

5. Skripsi yang ditulis oleh Thowili Fadli dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Sholat Berjamaah di SMP Tanjung Ogan Ilir”.¹⁶ Hasil penulisan menunjukkan bahwa siswa sangat setuju jika menerapkan metode pembelajaran dengan cara menyesuaikan materi yang diajarkan serta menggunakan media gambar agar siswa lebih mengerti tentang shalat berjamaah. Selain itu, meningkatnya shalat berjamaah di sekolah tersebut dikarenakan adanya kemauan dari para peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah yang sangat besar.
6. Skripsi yang ditulis oleh Erlina Yuliana Safitri pada Tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Ibadah sholat Siswa di SMPN 1 Punggur Kecamatan Tuggur”.¹⁷ Tujuan penulisan terdahulu yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam pengamalan ibadah sholat siswa di SMP Negeri 1 Punggur dan untuk mendeskripsikan hambatan guru PAI dalam pengamalan ibadah sholat siswa di SMP Negeri 1 punggur.
7. Skripsi yang ditulis oleh Riska Amalia Putri pada Tahun 2020 dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan

¹⁶ Thowili Fadli “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Sholat Berjamaah di SMP Tanjung Ogan Ilir”, skripsi, Palembang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2014, h. 17.

¹⁷ Erlina Yuliana Safitri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Ibadah sholat Siswa di SMPN 1 Punggur Kecamatan Tuggur”, Skripsi, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Metro, 2018, h. 13.

Motivasi Sholat Berjamaah Peserta didik SMK 2 Palangka Raya.¹⁸ Tujuan penulisan dahulu yaitu Untuk Mendeskrisikanstrategi guru dalam meningkatkan motivasi sholat berjamaah dan Untuk mendeskripsikan respon peserta didik SMKN 2 Palangka Raya. Hasil dari penulisan menunjukkan bahwa Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi shalat berjamaah sangat memotivasi siswa karena guru menggunakan strategi yang membuat siswa termotivasi untuk melakukan shalat berjamaah, selain itu guru juga menerapkan asben pada saat jam pelajaran dan memberikan hukuman yang memotivasi agar peserta didik lebih baik lagi. Peserta didik merasa termotivasi apabila guru selalu memberikan arahan kepada peserta didiknya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Namun, apabila guru tidak memberikan motivasi berupa ajakan atau nasehat kepada peserta didik maka peserta didik enggan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

8. Skripsi yang ditulis Muhammad Habibi dengan judul “Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTS NU Kaliawi Bandar Lampung”.¹⁹ Hasil penulisan menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung sudah berjalan dengan lancar.Akan tetapi dalam pembinaan nya bahwa para peserta didik harus

¹⁸ Riska Amalia Putri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah Peserta didik SMKN 2 Palangka Raya”, Skripsi, Palangka Raya:Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020, h. 5.

¹⁹ Muhammad Habibi, “Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTS NU Kaliawi Bandar Lampung”, Skripsi, Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, h. 9

diperintahkan atau dipaksa terlebih dahulu oleh para guru. Proses yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan adalah dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, pemahaman, perintah, larangan dan hukuman atau sanksi.

Adapun beberapa penulisan yang telah disebutkan di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penulisan skripsi ini. Pertama, dari segi lokasi penulisan, skripsi ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie. Kedua, dari segi tema, penulisan skripsi ini lebih menfokuskan pada konsistensi shalat berjamaah. Dan ketiga, dari segi metode penulisan, skripsi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penulisan lapangan (*field research*).

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini terarah dan terstruktur dengan baik, maka penulis akan menyajikan sistematika pembahasan, yaitu:

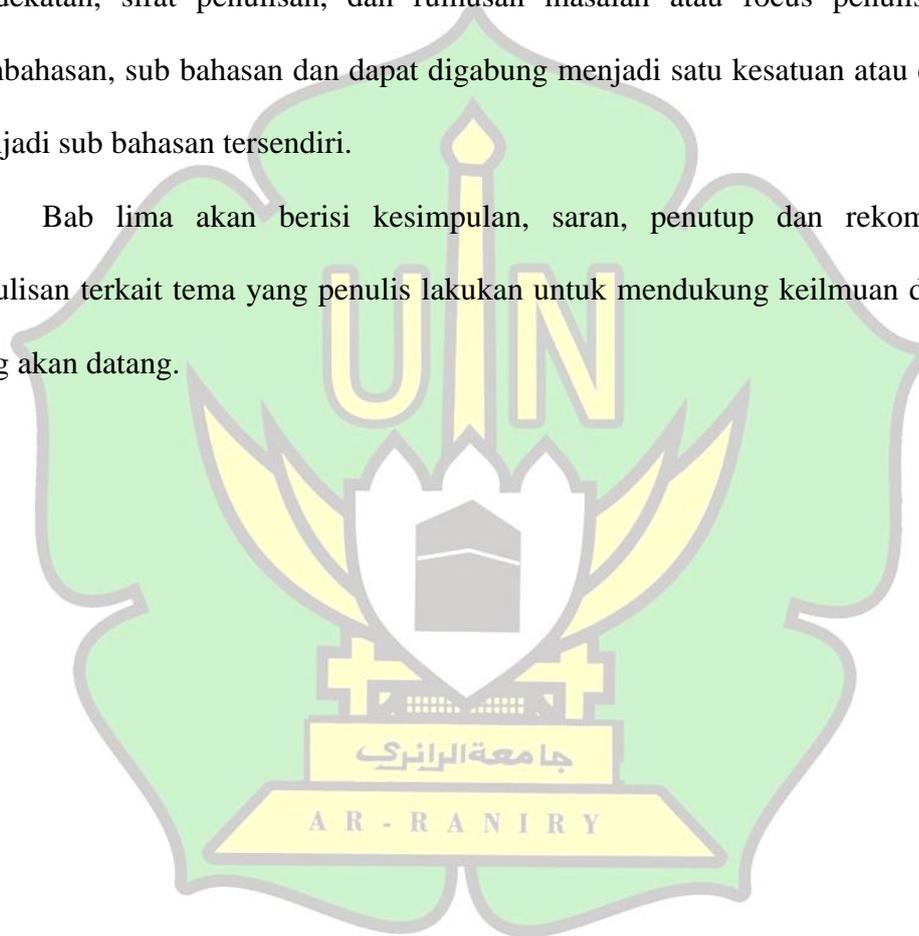
Bab satu Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, definisi operasional, Kajian terdahulu yang relevan, serta sistematika pembahasan.

Bab dua memuat kerangka teoritis yaitu pengertian shalat berjamaah, sejarah disyariatkan shalat berjamaah, dasar hukum shalat berjamaah, kedudukan shalat berjamaah, waktu shalat berjamaah, tujuan shalat berjamaah, serta hikmah shalat berjamaah. Selain itu, akan dibahas juga terkait dengan teori konsistensi yang melingkupi pengertian, macam-macam, tujuan dan manfaat, serta konsistensi menurut para ahli.

Bab tiga memuat secara rinci metode penulisan yang digunakan oleh penulis beserta justifikasi atau alasannya, jenis penulisan, desain, lokasi, populasi, dan sampel, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

Bab empat berisi hasil penulisan, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penulisan, dan rumusan masalah atau focus penulisannya. Pembahasan, sub bahasan dan dapat digabung menjadi satu kesatuan atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

Bab lima akan berisi kesimpulan, saran, penutup dan rekomendasi penulisan terkait tema yang penulis lakukan untuk mendukung keilmuan di masa yang akan datang.



BAB II

SHALAT BERJAMAAH DAN KONSISTENSINYA

A. Shalat berjamaah dan dasar disyari'atkannya

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat merupakan salah satu ibadah yang paling utama bagi penganut agama Islam. Ibadah sendiri sering diartikan sebagai berbakti, berkhidmad, tunduk, patuh mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah merupakan perbuatan untuk bakti kepada Allah Swt yang didasari oleh ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi segala jenis larangan-larangan. Selain itu, ibadah juga disebutkan sebagai segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.¹

Menurut Sayyid Sabiq shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan di akhiri dengan memberi salam. Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.²

Shalat merupakan upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat, kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepadanya dapat diekspresikan, begitu juga dengan penyerahan segala

¹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175.

² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: Alma'arif, 1973), h. 205

urusan kepadanya. Shalat juga mengantarkan seseorang kepada keamanan, kedamaian, kesuksesan, kemenangan, serta pengampunan dari segala kesalahan.¹

Adapun tujuan dari ibadah dilakukan dengan rasa ketaatan terhadap Allah Swt, mengharapkan keridhaan dan perlindungan-Nya, serta sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang diterima dari Allah. Ibadah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diberakan oleh Allah, meskipun dalam keadaan tertentu apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan itu berada di jalur luar jangkauan akal dan nalarnya, seperti lari kecil atau jalan cepat antara bukit safa dan marwah dalam melaksanakan ibadah haji.

Secara garis besar ibadah terbagi dua yaitu ibadah mahdhah (murni atau tidak bercampur) dan ghairu mahdhah (tidak murni atau bercampur dengan hal lain). Ibadah mahdhah disebut juga sebagai ibadah pokok yang dalam ushul fiqh dimasukkan ke dalam hukum wajib, baik wajib 'aini maupun wajib kifayah. Adapun termasuk dalam kelompok ibadah pokok adalah apa yang menjadi rukun Islam dalam arti akan dihukumi keluar dari Islam bila dengan sengaja meninggalkannya seperti shalat, zakat, puasa dan haji.²

Adapun kata shalat secara etimologi berarti doa, sedangkan secara terminology adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat yang telah ditetapkan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan

¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah, (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia)*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 93

² Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 17-18

salam. Pengertian shalat seperti ini sudah mencakup segala jenis bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ikram dan ditutup dengan salam.³

Sedangkan alasan disebutnya shalat karena termasuk perbuatan yang menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya dan juga merupakan manifestasi penghambaan serta kebutuhan diri kepada Allah Swt. Asal makna shalat berasal dari kata *shalla* yang berarti berdoa. Agama Islam telah mengajarkan kepada para pemeluknya untuk selalu mengingat Allah dengan melaksanakan shalat.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis jelaskan bahwa shalat merupakan hubungan manusia dengan Allah SWT. secara terus menerus, dengan memohon keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan ibadah shalat merupakan pencarian pahala melalui berbagai amal salah dalam bentuk berdiri, ruku, dan sujud. Jadi, seorang muslim yang menunaikan ibadah shalat, berarti ia telah berdoa kepada Allah dan memohon dengan perbuatannya agar Allah mengampuninya.

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya bertindak sebagai imam dan lainnya menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuannya. Shalat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umatnya selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu seperti shalat wajib dan shalat jum'at. Hal ini demi terjalinnya silaturahmi, kasih sayang serta tidak putusya hubungan

³ Ahmad Tafsir, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 23.

sesama umat Islam. Dengan demikian, shalat fardhu dilaksanakan secara berjamaah karena memiliki keutamaan yang lebih banyak dibandingkan dengan shalat secara individu sehingga sangat dianjurkan melaksanakan secara berjamaah.⁴

2. Sejarah Disyariatkannya Shalat Berjamaah

Sejarah mencatat jauh sebelum Isra` dan Mi`raj bahkan sebelum Islam datang sudah ada praktik shalat yang dilakukan oleh penduduk Mekkah di sekitar Ka`bah, dengan tata cara dan ada istiadat tertentu.⁵ Shalat wajib lima waktu disyariatkan berjamaah di Makkah setelah syariat kewajiban shalat itu sendiri. Akan tetapi belum ditekankan, bahkan dahulu disyariatkan bukan wajib. Lalu setelah Allah Swt mewajibkan shalat lima waktu pada malam Isra Mi'raj, maka Allah mengutus malaikat Jibril pada pagi harinya untuk mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw tentang waktu dan tata cara menunaikannya. Malaikat Jibril shalat mengimami Nabi Muhammad Saw di Baitullah dua kali. Dia shalat dzuhur pada pertama kalinya ketika matahari tergelincir.⁶

Kemudian setelah itu, di sebagian waktu Nabi Muhammad Saw menunaikan shalat berjamaah bersama sebagian sahabat-sahabatnya, dan di kebanyakan waktu, beliau shalat tidak bersama mereka. Nabi Muhammad Saw juga pernah shalat bersama Ali bin Abi Thalib di Darul Arqam, dan bersama Ummul Mukminin Khadijah. Yang demikian itu beliau lakukan setelah malaikat Jibril shalat mengimami Nabi Muhammad Saw. Ketika itu shalat berjamaah

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 284.

⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur`an*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), h. 102.

⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 26.

belum diwajibkan secara tegas. Shalat berjamaah baru mulai diwajibkan di Madinah. Dan setelah itu ia menjadi salah satu syiar Islam yang nyata.⁷

Demikian pula adzan disyariatkan untuk shalat lima waktu yaitu dengan suara seseorang yang menyeru kepada shalat, bukan dengan bendera, api lonceng, maupun terompet. Akan tetapi dengan suara jelas seorang manusia yang bergema di seluruh penjuru. Sehingga itu membedakan kaum muslimin dengan fenomena tersendiri yang sesuai dengan petunjuk syariat yang lainnya untuk melepaskan pemeluk agama Islam agar tidak bertaklid kepada kaum agama lainnya baik dalam hal pakaian, perangai maupun tampilan, bahkan dalam semua corak kehidupan mereka.

3. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Sebagian ulama mengatakan Shalat berjamaah itu adalah fardhu ain (wajib ain), sebagian lagi berpendapat bahwa Shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunnah muakkad. Pendapat lain yang betul ialah Shalat berjamaah itu sunnah muakkad. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik dari pada Shalat berjamaah di rumah, kecuali Shalat sunnah, maka di rumah lebih baik.⁸

Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa Shalat berjamaah hukumnya sunnah, jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas

⁷ Jawwad `Ali, *Sejarah Shalat (Asal-usul, Bilangan dan Kedudukan Shalat dan Islam)*, terj. Irwan Masduki, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 30.

⁸ Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Solo: Aqwam, 2009), h. 116.

dalam Al-Qur'an dan sunah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang Benar.⁹

Adapun dasar hukum shalat berjamaah salah satunya tercantum dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

أَسْلِحْتَهُمْ وَلِيَأْخُذُوا ۚ إِنَّ مَعَكُمْ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ فَلْتَقُمْ الصَّلَاةَ لَهُمْ فَأَقَمْتَ فِيهِمْ كُنْتَ وَإِذَا
 فَلْيُصَلُّوا ۚ يُصَلُّوا ۚ لَمْ أُخْرَى طَائِفَةٌ وَلَتَأْتِ وَرَائِكُمْ مِنْ فَلْيَكُونُوا ۚ سَجِدُوا ۚ فَإِذَا
 أَسْلِحْتِكُمْ عَنْ تَعْمَلُونَ لَوْ كَفَرُوا ۚ الَّذِينَ وَدَّ ۚ وَأَسْلِحْتَهُمْ حِذْرَهُمْ وَلِيَأْخُذُوا ۚ مَعَكُمْ
 مَطَرٍ مِّنْ أَدَىٰ بِكُمْ كَانَ ۚ إِنَّ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ وَلَا ۚ وَحِدَةً مَّيْلَةً عَلَيْكُمْ فَيَمِيلُونَ وَأَمْتِعْتِكُمْ
 أَعَدَّ اللَّهُ إِنَّ ۚ حِذْرَكُمْ وَخُذُوا ۚ ۚ أَسْلِحْتِكُمْ تَضَعُوا ۚ ۚ أَنْ مَرَضَىٰ ۚ كُنْتُمْ أَوْ
 مُهَيَّنًا عَذَابًا لِلْكَافِرِينَ

Artinya: Apabila engkau (Nabi Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu dan dalam keadaan takut diserang), lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu dengan menyandang senjatanya. Apabila mereka (yang salat bersamamu) telah sujud (menyempurnakan satu rakaat), hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh). Lalu, hendaklah datang golongan lain yang belum salat agar mereka salat bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dengan menyandang senjatanya. Orang-orang yang kafur ingin agar kamu lengah terhadap senjata dan harta bendamu, lalu mereka menyerbumu secara tiba-tiba. Tidak ada dosa bagimu meletakkan senjata jika kamu mendapat suatu kesusahan, baik karena hujan maupun karena sakit dan bersiap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir (Qs. An-Nisa: 102).

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang Shalat jamaah dalam kondisi perang.

Maka dalam kondisi aman dan selamat, hal ini lebih diprioritaskan lagi untuk dilaksanakan. Shalat berjamaah mempunyai kedudukan yang istimewa dalam Islam. Hukum Shalat berjamaah dalam Shalat fardhu yang lima waktu adalah

⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h.111.

sunnah muakkad. Sebagian ulama mengatakan bahwa Shalat berjamaah itu sunnah muakkad.

Ada pendapat yang lain yang mengatakan bahwa shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah wajib ain (fardhu ain) bagi orang laki-laki yang mukallaf dan mampu, baik sedang bepergian maupun sedang dalam perjalanan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

الرَّكْعَيْنِ مَعَ وَارْكَعُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (QS. Al-Baqarah:43)*

Maksud dari arti *Ruku'lah Beserta Orang-Orang Yang Ruku'* yaitu Shalatlah bersama orang-orang yang Shalat. Di sini ada suatu perintah untuk Shalat berjamaah dan juga menunjukkan hukumnya wajib, dan bahwasanya rukuk itu merupakan rukun di antara rukun-rukun Shalat, karena Allah menyebutkan Shalat dengan kata rukuk.

Shalat wajib lima waktu disyariatkan berjamaah di Makkah setelah syariat kewajiban shalat itu sendiri. Akan tetapi belum ditekankan. Setelah Allah mewajibkan shalat lima waktu pada malam Isra Mi'raj, Allah mengutus Jibril pada pagi harinya untuk mengajarkan Nabi tentang waktu dan tata cara menunaikannya. Jibril mengimami Nabi di baitullah dua kali. Dia shalat zhuhur pada pertama kalinya ketika matahari tergelincir. Shalat berjamaah baru mulai diwajibkan di Madinah.

Ada beberapa hukum terkait dengan shalat berjamaah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Syafi'i berpendapat bahwa shalat berjamaah hukumnya fardhu kifayah. Makna fardhu kifayah adalah apabila telah didirikan oleh sekelompok orang yang mencukupi, maka dosa atas orang-orang yang tidak menunaikannya gugur. Namun, apabila tidak ada seorang pun yang mendirikannya, atau didirikan oleh sekelompok orang yang belum mencukupi, maka semuanya akan mendapatkan dosa. Demikian itulah karena shalat jamaah merupakan salah satu syiar Islam.
- b. Menurut madzhab Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa shalat jamaah hukumnya sunnah mu'akkadah.
- c. Menurut Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa shalat jamaah hukumnya fardhu 'ain.¹⁰

Berdasarkan kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah hukum shalat berjamaah, maka seperti yang telah disebutkan diatas, maka bagi laki-laki shalat lima waktu secara berjamaah di masjid lebih baik dari pada di rumah, kecuali shalat sunnah, maka lebih baik di rumah. Sedangkan shalat di rumah lebih baik karena hal tersebut lebih aman bagi mereka.

4. Kedudukan Shalat Berjamaah

Tempat yang paling penting dalam Islam salah satunya adalah shalat, dikarenakan shalat merupakan rukun Islam. Shalat juga merupakan ibadah yang paling intens dilaksanakan oleh umat Islam dalam lima kali sehari. Adapun kedudukan shalat berjamaah antara lain sebagai berikut:

¹⁰ Shalib bin Ghanimas-Sadlan, *Shalat Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h.11.

a. Shalat adalah tiang agama

Shalat adalah tiang agama, agama tidak akan tegak melainkan dengannya. Shalat adalah ibadah yang paling awal untuk dikerjakan. Perintah tersebut telah diserukan melalui lisan seluruh Rasul dan Nabi, karena shalat memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Nabi Muhammad memberikan pelajaran kepada ummat nya untuk menjaga shalat. Bahkan, ketika umur 7 tahun sudah di perintahkan untuk menunaikan shalat, dan ketika berusia 10 tahun dipukul ketika tidak melaksanakan shalat. Artinya ketika anak kecil sudah mengerjakan shalat maka kelak ketika dewasa sudah terbiasa melaksanakan shalat.

b. Shalat amalan pertama yang dihisab

Kegiatan umat Islam dari sejak mereka bangun sampai hendak tidur umat Islam diikuti oleh kewajiban shalat. Allah menilai amalan yang pertama yang akan di hisab pada hari kiamat adalah shalat terlebih dahulu. ketika shalat seorang muslim baik maka pasti amalan yang lain baik. Tapi, jika shalatnya buruk maka di pastikan amalan yang lain buruk.

5. Waktu Dan Tujuan Shalat Berjamaah

Adapun shalat tidak akan sah jika dilaksanakan dengan sembarang waktu, artinya shalat fardhu hanya sah dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Bila seseorang mengerjakan shalat di luar waktu yang telah ditentukan dengan sengaja tanda adanya uzur syar'I maka shalat yang dilakukan tersebut hukumnya tidak sah.

Keharusan melakukan shalat pada waktunya, Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

ذِكْرِي ذَلِكِ السَّيِّئَاتِ ۖ يُذْهِبْنَ الْحَسَنَاتِ ۗ إِنَّ الْآيِلَ مَنْ وُزِلْنَا النَّهَارِ طَرَفِي الصَّلَاةَ وَأَقِمِ
لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: *Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (Q.S Hud:114).*

Ayat di atas oleh para ahli tafsir menyebutkan bahwa waktu shalat yaitu kedua tepi siang yakni shalat subuh dan asar. Dan pada bagian permulaan malam adalah shalat magrib dan isya. Berdasarkan dalil ini, maka dapat diketahui bahwa waktu shalat fardhu yaitu ada 5 waktu:

a. Shalat Subuh

Waktu shalat shubuh dimulai sejak munculnya senja pagi hingga munculnya matahari atau mulai dari terbitnya matahari fajar shadiq hingga terbitnya matahari. Shalat shubuh dikerjakan sebanyak 2 rakaat.

b. Shalat Zuhur

Waktu shalat zhuhur dimulai dari tergelincirnya matahari dari tengah langit-langit yang berlangsung sampai dengan bayangan sesuatu sama panjang dengan bayangan saat tergelincirnya matahari. Shalat dzuhur dikerjakan sebanyak 4 rakaat

c. Shalat Asar

Waktu shalat ashar bermula dari bayangan suatu benda telah sama panjang dengan benda itu sendiri, yaitu setelah matahari tergelincir yang berlangsung sampai dengan terbenamnya matahari. Shalat ashar dikerjakan sebanyak 4 rakaat.

d. Shalat Magrib

Waktu shalat maghrib dimulai bila matahari telah terbenam dan tersembunyi di balik tirai dan berlangsung sampai terbenam syafak atau awan merah. Shalat magrib di kerjakan sebanyak 3 rakaat.

e. Shalat Isya

Waktu shalat Isya dimulai sejak terbenamnya sinar merah di ufuk barat dan masuknya kegelapan hingga pertengahan malam, atau hingga fajar dalam keadaan darurat. Shalat isya di kerjakan sebanyak 4 rakaat.¹¹

Setiap syariat yang di perintahkan oleh Allah kepada hambanya terdapat suatu rahasia yang tersimpan. Melaksanakan perintah Allah pada hakikatnya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri, karena manusia yang membutuhkan Allah, bukan Allah yang membutuhkan manusia. Shalat memiliki manfaat yang sangat besar bagi jasmani dan rohani manusia. diantara tujuan shalat adalah sebagai berikut:¹²

a. Mencapai kemenangan dan keberuntungan

¹¹ Muhammad Mansur Ad-Daqqowi, *Fiqh Shalat Khusyuk*, (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2007), h. 161.

¹² Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), h.191.

Allah Swt telah menjanjikan kepada hambanya sekiranya patuh dalam memelihara shalat, maka Allah akan memasukan ke dalam surga. Ada beberapa yang harus dilakukan ketika ingin menjaga shalatnya. Pertama, *istiqamah*, yang bertujuan untuk mengokohkan iman yang ada di dalam hati seorang muslim. Seorang muslim yang menjaga shalatnya secara bagus maka Allah akan mengekalkan hambanya ke dalam surga. Kedua, *khusyu'*, yang berarti mengekspresikan ketundukan pada Allah dengan hati dan jasmani yang tenang.

Kekhusyu'an seseorang dalam shalat terdapat ketenangan anggota tubuh mereka ketika melaksanakan shalat. Syarat kedua tersebut adalah ruhnya shalat. Setiap muslim yang selalu ingin menambah nilai-nilai ketaqwaan, ingin sekali mencapai derajat ketaqwaannya, untuk mencapai kekhusyu'an dalam shalatnya.

b. Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar

Shalat diwajibkan kepada umat Islam sebanyak lima kali dalam sehari. Waktu demi waktu umat Islam diajak untuk merenung tentang kehidupan. Selama satu hari untuk waktu yang singkat, telah lima kali hati umat Islam di ketuk. Jika seseorang benar-benar menegakkan shalat dengan khusyu, ikhlas, istiqomah, maka mustahil terbesit di dalam hatinya untuk melakukan perbuatan keji dan munkar.

c. Mi'rajul Mu'min

Mi'rajul mu'min adalah shalat menjadi sarana umat Islam untuk merasakan bagaimana Rasulullah Saw diangkat hingga ke langit untuk mendapatkan perintah dari Allah Swt. Perintah tersebut adalah shalat lima waktu. Ketika shalat menjadi sarana untuk dapat merasakan mi'raj, maka seseorang muslim dituntut untuk

khusyu, karena pada saat itu yang ada dihadapannya adalah sang pencipta yakni Allah Swt.

d. Mohon Pertolongan

Shalat merupakan waktu yang mustajab, maka Allah memerintahkan hamba-Nya agar berdoa di saat shalat. Shalat secara bahasa berarti doa, maka tidak berlebihan jika di dalam shalat seluruh waktu dari takbir hingga salam kita gunakan untuk mengadu dan memohon agar keinginan agar keinginan kita terkabulkan.

6. Hikmah Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan sebuah karunia Allah Swt yang sangat besar terhadap hambanya, dimana diberikan pahala yang besar bagi mereka yang melaksanakannya. Adapun pahala yang diberikan diawali dengan keterkaitannya sama masjid, baik dari perjalanan menuju masjid dan menunggu tibanya shalat berjamaah dilaksanakan sampai dengan pergi meninggalkan masjid setelah shalat selesai dilakukan.

Ada beberapa hikmah serta keutamaan dari pelaksanaan shalat berjamaah, antara lain:

- a. Shalat berjamaah lebih utama dua puluh derajat dibandingkan dengan shalat sendiri (*mundarid*).
- b. Lebih banyak anggota jamaah lebih baik.
- c. Anak-anak juga dapat dihitung sebagai anggota jamaah, dimana mereka diizinkan untuk ikut serta dalam berjamaah dan dapat dihitung

sebagai jumlah jamaah yang turut shalat serta menambahkan kebaikan bagi para peserta shalat berjamaah lainnya.¹³

Selain itu, hikmah shalat berjamaah juga melahirkan nilai-nilai terapeutik, antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai kebersamaan, aspek kebersamaan pada shalat berjamaah ini mempunyai nilai terapeutik, yaitu dapat menghindarkan seseorang dari terisolir, terpencil, tidak terima dan lainnya.
- b. Rasa diperhatikan, pada saat mengisi dan meluruskan shaf sebelum shalat dimulai maka imam akan memberikan isyarat pada makmum untuk mengisi shaf kosong. Selain itu, setelah selesai shalat berjamaah, maka akan ada pembiasaan bersalaman. Pembiasaan bersalaman tersebut menunjukkan kedudukan yang sama antar setiap jamaah.
- c. Nilai-nilai lain dengan pembiasaan shalat berjamaah, maka akan tumbuh perasaan bersosial yang lebih baik, berkembangnya kedisiplinan dalam kehidupan, terciptanya pergaulan yang sehat, dan menambah perasaan keagamaan serta keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT.¹⁴

Pendapat yang lain juga disebutkan bahwa hikmah dari shalat berjamaah juga akan membuat hati yang tergantung di masjid, keutamaan berjalan ke masjid untuk menunaikan shalat berjamaah, keutamaan shaf yang pertama dan sebelah kanan, serta bertambahnya hikmah shalat berjamaah seiring dengan bertambahnya

¹³ Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah & Permasalahannya*, (Bandung: Tafakur 2014), h. 28.

¹⁴ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016), h. 43.

bilangan orang yang shalat. Lebih lanjut misalkan keutamaan berjamaah pada shalat Isya, Subuh, dan Ashar. Melaksanakan shalat Isya' berjamaah sama nilainya dengan shalat setengah malam dan shalat subuh (fajar) berjamaah sama halnya seperti shalat semalam suntuk, dan malaikat yang berkumpul di waktu Ashar beristighfar untuk orang yang berjamaah Ashar.¹⁵

Selain memiliki hikmah yang besar, shalat berjamaah juga memiliki pengaruh terhadap beberapa aspek. Shalat berjamaah mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan, dimana orang muslim yang mendirikan shalat secara berjamaah akan menemukan makna kehidupan. Ada beberapa pengaruh dari mendirikan shalat berjamaah sebagai berikut:

a. Aspek spiritual

Aspek spiritual tergolong kepada aspek yang merupakan hubungan langsung antara hamba dan Allah sehingga mempunyai nilai yang tinggi, antara lain:

- 1) Orang yang mengerjakan shalat dengan berjamaah akan memperoleh pahala 27 (dua puluh tujuh) kali lipat dari pahala orang yang melakukan shalat sendiri.
- 2) Allah SWT telah mensyariatkan pertemuan pada waktu-waktu tertentu diantaranya adalah yang berlangsung dalam satu hari satu malam, misalnya shalat 5 (lima) waktu sebagai sarana untuk menjalin hubungan, yaitu kebaikan, kasih sayang, dan penjagaan, juga dalam

¹⁵ Yusni A. Ghazali, *Shalat 5 Waktu Bersama Nabi*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), h.18.

rangka membersihkan diri sekaligus dakwah ke jalan Allah SWT, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

- 3) Akan melipatgandakan kebaikan dan memperbesar pahala.
- 4) Berjalan ke tempat shalat berjamaah setelah menyempurnakan wudhu dan menghapus dosa.
- 5) Berkumpunya kaum muslimin di masjid dengan mengharapkan berbagai hal yang ada di sisi Allah yang dapat menjadi sarana turunnya berbagai macam berkah.
- 6) Dengan shalat berjamaah, Allah akan memberikan perlindungan kepada pelakunya dari syaitan.¹⁶

b. Aspek dakwah islam dan Pendidikan

Adapun yang termasuk ke dalam aspek dakwah ada beberapa hal, antara lain:

- 1) Memperhatikan salah satu syiar Islam terbesar. Seandainya umat manusia ini secara keseluruhan shalat di rumah mereka masing-masing, niscaya tidak akan diketahui bahwa di sana terdapat ibadah shalat.
- 2) Memperhatikan kemuliaan kaum muslimin yaitu jika mereka masuk ke masjid-masjid kemudian keluar secara keseluruhan, pada yang demikian itu membuat murka (marah) orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Di dalamnya juga terkandung upaya menjauhkan diri dari menyerupai mereka dan menghindar dari jalan mereka.

¹⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat...*, h. 52.

- 3) Memberikan motivasi kepada orang yang tidak ikut shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.
- 4) Berkumpulnya kaum muslim pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu.
- 5) Dakwah ke jalan Allah SWT, dalam bentuk ucapan dan perbuatan dan faedah lainnya yang banyak.¹⁷

c. Aspek Kehidupan Sosial dan Beragama

Aspek sosial dan beragama dari shalat berjamaah akan lahir beberapa sikap yaitu sikap demokratis dan sikap tidak ada jarak personal. Adapun sikap demokratis terlihat dari berbagai aktivitas ruang melingkupi shalat berjamaah itu sendiri yaitu memukul kentongan atau bedug, mengumandangkan azan, pemilihan atau pengisian shaf dan proses pemilihan imam. Sedangkan tidak ada jarak personal merupakan salah satu kesempurnaan shalat berjamaah Ketika lurus dan rapatnya barisan shaf para jamaahnya, ini berarti tidak ada jarak personal antara jamaah yang satu dengan lainnya.

Dengan adanya Shalat berjamaah, maka terwujud perkenalan, tolong-menolong, kedekatan sesama umat Islam. Dalam Shalat berjamaah, ada pembelajaran untuk selalu teratur, disiplin, senang untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik. Hikmah dari Shalat berjamaah adalah adanya pendekatan dan pembelajaran untuk orang bodoh dari orang pintar. Adapun pendekatan itu sendiri

¹⁷ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.191.

muncul dari seringnya bertemu saat-saat melakukan Shalat berjamaah antar tetangga. Serta Shalat berjamaah membuat umat Islam bersatu, saudara yang sama, mengikat generasi masyarakat dengan ikatan yang kuat bahwa Tuhan mereka satu, imam mereka satu, tujuan mereka satu, dan jalan mereka juga satu, dan sebagainya.¹⁸ Shalat berjamaah merupakan sarana memuluskan syiar agama, muara tempat mencari kesejatan, sarana mengenal orang-orang shaleh, sarana pelatihan mencapai keteraturan, dan sarana pelatihan untuk memilih pemimpin dan imam.¹⁹

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa hikmah Shalat berjamaah yaitu belajar disiplin. Inilah salah satu hikmah yang terkandung dalam Shalat berjamaah. Seorang muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan secara berjamaah. Seorang muslim yang Shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari Shalatnya tersebut yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih dan disiplin. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih.

B. Teori Konsistensi

1. Pengertian Konsistensi

Konsistensi dapat diartikan sebagai kesesuaian antara perkataan dan tindakan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Robbin bahwa konsistensi merupakan sikap individu yang berusaha untuk menyelaraskan antara sikap dan perilaku agar terlihat rasional dan konsisten. Dengan demikian, seseorang yang

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fiqih Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 286-287.

¹⁹ Muhammad Wahidi, *Mozaik Salat*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), h. 193.

konsisten berarti memiliki sikap tetap dan selalu berusaha menyelaraskan perkataan, sikap serta perilakunya. Konsistensi adalah suatu hal yang diyakini secara prinsip dan terus menerus dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh Evertson bahwa konsistensi berarti mempertahankan ekspektasi yang sama bagi perilaku yang pantas dalam sebuah kegiatan tertentu sepanjang waktu dan jelas bahwa seseorang yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan yang ada diluar dirinya.²⁰

Besten menyebutkan konsistensi adalah keteguhan akan tujuan, kehendak dan minat. Konsistensi adalah bersikap tetap, teguh, serta sesuai dengan apa yang telah ditekankan terhadap diri sendiri. Adapun Nashori juga menyebutkan bahwa konsistensi adalah kemampuan untuk menjaga irama hati dan perilaku sehingga mampu secara terus menerus memberi perhatian terhadap apa yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa konsistensi adalah ketika individu selalu merespon dengan cara yang sama. Semakin konsisten tindakannya maka hal tersebut dipicu oleh faktor internal. Begitu pun sebaliknya, semakin tidak konsisten maka tindakan tersebut dipicu oleh faktor eksternal. Konsistensi juga adalah sikap seseorang yang tetap, selaras, sesuai, dan teguh memegang prinsip yang diyakini untuk mencapai kehendak, minat, serta tujuan yang diinginkan.

Dalam pembahasan konsistensi, akan selalu bersentuhan dengan teori konsistensi kognitif. Adapun teori konsistensi kognitif memiliki asumsi bahwa

²⁰ Evertson, dkk., *Manajemen Kelas Untuk Guru SD*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 184.

²¹ Fuad Nashori, *Agar Anak Anda Berprestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Zeedny, 2011), h. 175.

manusia memiliki preferensi antara kognisi, sikap dan perilaku mereka. Teori ini mulai dengan gagasan bahwa inkonsistensi antara pikiran, keyakinan, sikap, dan perilaku dapat menghasilkan motivasi. Motivasi itu sendiri muncul seiring ketegangan yang terjadi. Jadi dengan kata lain, situasi yang tidak menyenangkan tersebut mengaktifkan perilaku yang dirancang untuk mengurangi ketegangan. Teori ini menggunakan model homeostatis sebagai basis pandangan teoritiknya, di mana seorang individu berusaha mencapai keadaan optimal antara pikiran, keyakinan, sikap, dan perilakunya.²²

Konsep konsistensi dalam kognisi manusia ini sebenarnya telah dimulai sejak Jean Piaget, lalu dikembangkan dalam konsistensi perilaku oleh Kurt Lewin, melalui teorinya yang terkenal yaitu teori medannya. Dalam teorinya, Lewin menjelaskan apa yang terjadi dalam jiwa seseorang sehingga membentuk persepsi dan perilaku yang bersifat menyeluruh.

Menurut Lewin, perilaku (*behavior*) merupakan fungsi dari keadaan diri sendiri (*personality*) dan lingkungan (*environment*). Faktor-faktor dari dalam maupun luar pribadi akan terpetakan dalam lapangan kesadaran manusia dan berpengaruh pada pembentukan persepsi dan perilaku. Lapangan kesadaran ini digambarkan Lewin sebagai lapangan yang terbagi-bagi dalam berbagai wilayah. Tiap wilayah mewakili sesuatu dari dalam diri (aku, tubuhku) dan dari luar (ibuku, rumahku, temanku, makananku, dan sebagainya). Makin banyak pengalaman seseorang makin majemuk keadaan lapangan psikologisnya.²³

²² Petri and Govern, *Motivation : Theory, Research and Application*, (Belmont : Wadsworth, 2013), h. 19.

²³ Inge Hutagalung, *Disonansi Kognitif Pada Perilaku Seks Pranikah*, Jakarta: Jurnal Komunikasi Vol. 1 No. 1, 2016. h. 71-80.

Menurut Petri dan Govern, teori konsistensi kognitif adalah suatu keadaan di mana individu akan berusaha mengoptimalkan sikap, keyakinan, pikiran, dan perilakunya. Teori konsistensi kognitif adalah suatu teori yang membahas mengenai preferensi setiap pribadi mengenai keseimbangan aspek kognitif, seperti keyakinan, pemikiran, sikap, pengetahuan, pendapat, dan niat. Berdasarkan kedua definisi ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konsistensi kognitif adalah suatu teori yang menyatakan sebuah keadaan yang dialami individu di mana individu tersebut akan berusaha mengoptimalkan dan menyeimbangkan aspek kognitifnya.

2. Macam-macam dan Ciri-ciri Konsistensi

a. Macam-Macam Konsistensi

Menurut Larson, jenis-jenis teori konsistensi kognitif adalah sebagai berikut:²⁴

1) Teori Keseimbangan

Teori keseimbangan atau balance theory digagas oleh Fritz Heider tahun 1946 yang menekankan pada keterlibatan dua orang dalam topik yang sama. Idennya adalah penerima harus secara aktif berhadapan dengan komunikator, dan komunikator harus menyampaikan hubungan yang berbeda dengan subjek yang dipegang oleh penerima. Hal ini akan menimbulkan situasi dan kondisi yang tidak stabil yang harus diselesaikan dengan berbagai cara. Penerima mengubah sikap atau perilaku terhadap topik yang dibawa oleh atau kepada komunikator.

2) Teori Kesesuaian

²⁴ Fritz Heider, Sikap dan Organisasi Kognitif . *Jurnal Psikologi* , 21 (1), 1986, 107-112.

Teori kesesuaian atau *congruency theory* menekankan dua set informasi atau dua konsep yang membutuhkan seorang pengamat untuk membuat penilaian. Jika kedua kumpulan informasi atau konsep itu sama atau sesuai, maka ini bukan masalah. Sebaliknya, jika dua kumpulan informasi atau konsep tidak identik, pengamat akan berada di bawah tekanan untuk mengubah penilaiannya terhadap salah satu kasus.

3) Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif digagas oleh Leon Festinger pada tahun 1957 yang menekankan pada konsekuensi dari ketidakkonsistenan antara dua kognisi terkait. Disonansi terjadi ketika elemen kognitif menjadi tidak konsisten secara logis dan psikologis. Situasi ini memotivasi individu untuk mengurangi disonansi dan memulihkan harmoni dengan menghindari situasi atau informasi yang dapat meningkatkan disonansi.

4) Teori Hierarki Keyakinan

Teori menekankan gagasan atau persepsi tentang ketidakkonsistenan dan kompleksitas perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku manusia. Teori hierarki keyakinan menyatakan bahwa sikap, keyakinan, dan nilai saling terkait dan tersusun dalam hierarki yang berbeda (dari yang paling kecil hingga yang paling penting) menjadi satu sistem kepercayaan yang disajikan secara persuasif oleh penerimanya. Keyakinan dan sikap dapat memengaruhi tindakan kita, tetapi nilai memandu tindakan kita, jadi nilai adalah bagian terpenting dari segitiga sikap-keyakinan-nilai.

b. Ciri-Ciri Konsistensi

Konsistensi adalah hal yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari, hal ini dikarenakan dapat menumbuhkan sebuah sikap integritas pada manusia untuk dapat meraih apa yang diinginkannya. Konsistensi juga merupakan sikap serta perbuatan yang selalu berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri, artinya konsisten itu tetap, selaras dan sesuai. Ada beberapa ciri-ciri dari konsistensi, diantaranya:

- 1) Bekerja dengan hati-hati dan berkomitmen dalam melakukan keputusannya
- 2) Pendiriannya tidak mudah goyah dan berubah Ketika menghadapi masalah
- 3) Memiliki keteguhan pendirian
- 4) Sulit terpengaruh dengan ucapan orang lain
- 5) Apa yang diucapkan akan selalu sama dengan apa yang dilakukannya
- 6) Dapat diandalkan
- 7) Selalu memikirkan matang-matang sebelum mengambil suatu keputusan.²⁵

3. Tujuan dan Manfaat Konsistensi

Adapun tujuan dari konsistensi adalah untuk menumbuhkan integritas yang dapat dengan mudah meraih apapun sesuai dengan keinginan mulai dari kesuksesan hingga kebahagiaan. Selain itu, memiliki sikap konsistensi akan melahirkan sikap komitmen dalam mengambil keputusan, pendirian tidak mudah goyah dan berubah ketika menghadapi masalah, sulit terpengaruh ucapan orang

²⁵ Fuad Nashori, *Agar Anak Anda Berprestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Zeedny, 2011), h. 175.

lain, serta selalu memikirkan matang-matang sebelum mengambil suatu keputusan. Selain tujuan, konsistensi juga mempunyai beberapa manfaat seperti menumbuhkan motivasi dan produktivitas, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan reputasi, membuat kepribadian lebih baik, konsisten terhadap ucapan serta konsisten terhadap keputusan.

Sedangkan dalam Islam juga telah diberikan indikasi bahwa istiqamah sangat penting. Hal ini tergambarkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا إِنَّهُ تَطْعَوْنَ ۗ وَلَا مَعَكُمْ تَابَ وَمَنْ أَمْرَتْ كَمَا فَاسْتَقَم

Artinya :*“Maikai tetaiplaih kaimu paidai jailain yaing benair, sebaigaiimainai diperintaihkain kepaidaimu dain (jugai) oraing yaing Telaih Taiubait besertai kaimu dain jaingainlah kaimu melaimpaiui baitais. Sesungguhnya diai Maihai melihait aipai yaing kaimu kerjaikain”*. (Qs. Huud:112)

Selain itu, konsistensi dalam islam juga memiliki manfaatnya yaitu:

- a. Hidup tenang,
- b. Mendapat penjagaan dari Allah SWT,
- c. Mendapat kabar gembira yang baik,
- d. Melintasi shirat (jembatan) di akhirat dengan mulus
- e. Masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka.

Setiap muslim hendaknya bersikap konsisten dalam segenap hal walaupun hal tersebut tidaklah mudah untuk diperoleh, karena setiap manusia yang hidup di dunia ini tidak ada yang tidak pernah mendapat cobaan. Apabila seseorang tidak istiqomah secara utuh hendaklah melakukan semampunya yakni minimal berusaha untuk mendekatinya sesuai dengan kesanggupannya.²⁶

²⁶ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 23.

4. Teori Konsistensi Menurut Islam

Adapun terkait teori konsistensi dalam Islam sangat jarang ditemukan pembahasannya, namun setelah penulis melakukan penelusuran lebih lanjut bahwa konsep konsistensi dalam Islam sangat dengan maknanya dengan konsep istiqamah. Secara Bahasa, istiqamah bermakna tegak ataupun lurus, yang kemudian kata ini dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan serta teguh dalam beriman dan tidak kembali kepada syirik.²⁷

Istiqomah adalah kesiapan atau tindakan seseorang yang teguh mengikuti jalan yang lurus, berkomitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu. Istiqomah merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, suatu istilah bahasa arab yang sering diucapkan oleh masyarakat muslim, sifat ini selayaknya dimiliki oleh setiap muslim agar tidak mudah digoyahkan tantangan maupun halangan dalam memegang tali islam dan menjalankan ajaran Islam.

Ada beberapa perbedaan pemahaman di kalangan para ulama dalam menjelaskan istiqamah. Ibnu Katsir berpendapat bahwa istiqamah adalah memurnikan niat dalam beramal, hanya karena Allah. Mereka pun melakukan ketaatan kepada-Nya sesuai dengan syariat yang Dia berlakukan bagi mereka.²⁸

Sedangkan Imam Sya'rawi mengatakan bahwa istiqamah adalah berjalan pada Batasan yang lurus dan tidak condong ke sana maupun ke mari. Adapun Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa istiqamah adalah kekal dalam pengakuan bahwa

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, (Syria: Darul Fikr), h.. 223.

²⁸ Abu Fida Ismail bin Amr Bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Iskandariah: Darul Aqidah) h. 175.

Allah Swt merupakan satu-satunya pencipta dan tidak pernah berpaling mengakui keberadaannya, konsisten dan menetapi perintah, beramal, serta menjauhi larangannya hingga akhir hidup.²⁹

Abu Bakar as-Shiddiq ketika ditanya tentang istiqamah menjawab bahwa istiqamah adalah kemurnian tauhid (tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa atau siapa pun). Umar bin al-Khattab berkata istiqamah adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu. Usman bin Affan berkata istiqamah adalah mengikhlaskan amal kepada Allah. Ali bin Abi Thalib berkata istiqamah adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban. Kelima, Mujahid berkata istiqamah adalah komitmen terhadap syahadat tauhid sampai bertemu Allah. Keenam, Ibnu Taimiyyah berkata, istiqamah adalah mencintai dan beribadah kepada Allah tanpa menoleh kiri kanan.³⁰

Sebagian ulama lain mendefinisikan istiqamah sebagai perilaku mengikuti sunnah Nabi Saw dan akhlak beliau. Ulama lain mengatakan bahwa istiqamah adalah mengikuti sunnah dan meninggalkan perilaku bid'ah serta menjadikan jiwa senantiasa selaras dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Sayyid Sabiq menyebutkan bahwa istiqamah merupakan mengikuti dan menyesuaikan diri dengan pedoman dan menyelesaikan dengan tuntas.³¹

Sayyid Quthub berpendapat bahwa istiqamah adalah moderasi serta menelusuri jalan yang ditetapkan tanpa penyimpangan. Hal ini menuntut

²⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum), h. 745.

³⁰ Yusni Amru Ghazali, *Eksiklopedia Al-Qur'an dan Hadits Per Tema*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2011), h. 998.

³¹ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Pendekatan Menuju Allah*, terj. Katsur Ruhadi, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003), h. 235.

kewaspadaan terus menerus, perhatian berkesinambungan, upaya pengamatan terhadap batas-batas jalan, pengendalian emosi yang dapat memalingkan sedikit atau banyak karena perintah ini merupakan tugas abadi dalam setiap gerak hidup ini. Dia menghendaki agar istiqamah ini sesuai dengan yang diperintahkan-Nya, tidak berkurang dan tidak berlebih. Kelebihan/pelampauan batas serupa dengan pengabaian/pengurangan. Keduanya mengantar agama ini menyimpang dari cirinya yang dikehendaki Allah swt. Ini adalah satu pesan yang sangat berharga untuk memantapkan jiwa dalam jalan lurus dan lebar, tanpa penyimpangan menuju pelampauan batas atau pengabaian.³²

Dari sekian banyak penjelasan tentang makna istiqamah di atas, dapat disimpulkan bahwa istiqamah merupakan menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan yang meliputi amalan hati, amalan badan, dari masing-masing iman, Islam, dan ihsan; sebab tidak akan terwujud istiqamah jika ada penyelewengan. Oleh karena alasan tersebut, kaum sufi mengatakan bahwa istiqamah lebih utama dari seribu karamah.

Menurut para ulama, istiqamah juga terjadi secara lahir dan maupun batin. Maka oleh sebab itu, ada beberapa macam bentuk istiqamah, diantaranya:

a. Istiqamah Hati

Istiqamah hati di atas tauhid sebagaimana yang dijelaskan tentang arti istiqamah, apabila hati telah istiqamah dalam makrifah kepada Allah, takut kepadanya, mengagungkannya, mencintainya, menjadikannya tujuan, tumpuan harapan, berdoa, tawakkal kepadanya dan tidak berpaling dari selainnya.

³² M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kulum Tentang Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 247.

b. Istiqamah Lisan

Lisan merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, karena dengan lisan itulah mereka dapat mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keislaman. Yang juga paling harus diperhatikan setelah istiqomah hati karena ia merupakan penerjemah hati dan juru bicaranya. Hal ini ditegaskan oleh hadits Imam Tirmidzi meriwayatkan dari sanadnya dari Sufyan bin Abdullah r.a. ia berkata: saya berkata, “wahai Rasulullah beritahukanlah aku satu perkara yang dapat aku jadikan pegangan.” Beliau bersabda “ucapkanlah (Allah Rabb-Ku) kemudian istiqomah-lah” saya bertanya. “wahai Rasulullah, apakakah yang paling engkau khawatirkan terhadap saya?” Beliau lalu menunjuk kepada lisan beliau dan bersabda: “ini”.³³

c. Istiqamah Perbuatan

Istiqomah perbuatan ialah tekun bekerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang diridhai Allah.³⁴

Selain macam-macam istiqamah, perlu diketahui juga bahwa lahirnya sikap istiqamah dalam Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Beramal, ikhlas dan melakukan optimalisasi
- b. Berlaku moderat antara tindakan melampaui batas atau menyianyikan
- c. Tidak melampaui batas yang telah digariskan oleh pengetahuannya

³³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim: Penerjemah*, As'ad Yasin, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), h. 350.

³⁴ Phatur Rahman, “Konsep Istiqamah dalam Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, no.2 (2018): 95, diakses pada 02 januari 2024, <http://ejournal.radenfatah.ac.id>.

- d. Tidak menyandarkan pada faktor kontemporal melainkan bersandar pada sesuatu yang jelas, serta mengikuti sunnah.

BAB III

METODE PENULISAN

A. Pendekatan dan Jenis Penulisan

Emzir menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memiliki pemikiran secara primer dan mempunyai pandangan secara konstruktivis atau secara advokasi dengan menggunakan strategi penulisan secara naratif, fenomenologis, etnografi, studi grounded theory, serta mengumpulkan data secara terbuka yang bertujuan untuk mengembangkan tema-tema dari data.³⁵

Pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai penulisan yang bersifat deskriptif, artinya penulisan yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual yaitu masalah yang sedang muncul sekarang atau kekinian. Penulisan deskriptif merupakan suatu metode yang berfungsi untuk saat penulisan dilaksanakan yang kemudian hasil penulisan diolah dan dianalisis.³⁶

Adapun kalau dilihat dari sumber datanya, penulisan skripsi ini termasuk jenis penulisan lapangan atau dikenal dengan *field research*. Penulisan lapangan sering dikenal juga dengan penulisan yang meneliti peristiwa-peristiwa konkrit di

³⁵ Emzir, *Metodologi Penulisan Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010), hal. 28.

³⁶ Yuberti Antomi Saregar, *Pengantar Metodologi Penulisan Pendidikan Matematika dan Sains*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017), h. 28.

lapangan.³⁷ Penulisan skripsi ini akan menggunakan sumber data yang berasal dari seluruh keterangan yang diperoleh dari responden dan berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya guna mendukung penulisan. Oleh sebab itu, sumber data dalam penulisan skripsi ini ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh penulis dari sumber utama dengan maksud untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu, pengumpulan data dilakukan oleh penulis langsung dari sumber utama atau tempat objek penulisan berlangsung. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penulisan ini adalah para guru dan siswa yang ada di SMA 1 Negeri Muara Tiga.

2. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dengan maksud sebagai dukungan penulisan, biasanya dikumpulkan lebih cepat dari sumber data primer. Data sekunder dalam sebuah penulisan biasanya berkaitan dengan literatur tema penulisan, artikel jurnal, buku, serta situs-situs terkait yang ada di internet yang berhubungan dengan penulisan.

B. Kehadiran Penulis di Lapangan

Kehadiran penulis dalam mengumpulkan data berawal dengan observasi (pengamatan). Maka untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penulisan ini, maka kehadiran penulis sangat penting. Adapun di sini penulis

³⁷ Mardalis, *Metode Penulisan: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 26.

akan terjun kelapangan tempat penulisan dan akan ikut serja dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga.

C. Lokasi Penulisan

Lokasi penulisan merupakan suatu tempat yang dipilih serta ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Sesuai dengan judul yang diajukan dalam penulisan ini, maka penulis menetapkan lokasi penulisan di SMA Negeri 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena lebih mudah untuk diakses oleh penulis.

D. Subjek Penulisan

Populasi adalah keseluruhan subjek penulisan, seperti yang diungkapkan oleh Hadari Nawawi bahwa populasi merupakan seluruh data yang dijadikan perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penulisan, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penulisan, maka disebut sebagai penulisan populasi atau penulisannya juga disebut sebagai studi populasi.³⁸

Adapun sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah sampel yang bersifat *purposive sampling*, artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan. Selain itu, sampel dalam pendekatan kualitatif biasanya tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, namun kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan. Sampel yang

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 53

jumlah banyak tidak akan punya arti jika tidak berkualitas atau informasinya tidak kredibel, tentunya harus sesuai dengan konteks.³⁹

Adapun yang menjadi populasi dalam penulisan ini yaitu guru dan siswa yang berjumlah 22 siswa dan 64 siswa kelas VIII SMA 1 Negeri Muara Tiga Kabupaten Pidie. Jumlah tersebut nantinya bakal diambil berdasarkan teknik sampling yang digunakan oleh penulis yaitu *purposive sampling*.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Salah satu ciri penulisan kualitatif adalah penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas penulis sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penulisan kualitatif kehadiran penulis adalah mutlak, karena penulis harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam lincah penulisan. Kehadirannya di lapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penulisan. Ini berkaitan dengan keterlibatan penulis dalam kancah penulisan, apakah terlibat aktif atau pasif.⁴⁰

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah *depth interview* (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya

³⁹ J.R.Raco, *Metode Penulisan Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010), h.115

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode penulisan kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 89.

observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen. Secara operasional, pengukuran merupakan suatu prosedur perbandingan antar atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya.⁴¹

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu cara atau langkah-langkah tertentu untuk memperoleh data-data atau informasi dalam suatu penulisan. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin artinya penulis hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti dan dalam proses wawancara berlangsung penulis harus pandai mengarahkan narasumber apabila narasumber menyimpang. Wawancara ini menjadi metode pokok yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data dalam penulisan yang ditujukan kepada para narasumber. Dengan harapan bisa memberikan data-data atau informasi yang diperlukan penulis.⁴² Data yang dicari yaitu data yang berkenaan dengan konsistensi shalat berjamaah siswa di SMA 1 Negeri Muara Tiga.

⁴¹ Alvinaro Ardianto, *Metode Penulisan Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 110.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Penulisan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 12.

2. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dengan demikian, observasi adalah cara mengamati dan mengumpulkan data secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan merupakan suatu Teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penulis menyimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki.⁴³

Adapun observasi dalam penulisan ini yaitu untuk mendapatkan data tentang kondisi fisik sekolah terutama berkaitan dengan fasilitas ibadah dan kegiatan shalat berjamaah di SMA 1 Negeri Muara Tiga.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang seperti catatan harian, sejarah kehidupan (gambar hidup, sketsa dan lainnya). Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan

⁴³ Chalid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penulisan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 70.

suatu Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik yang tertulis, gambar ataupun elektronik.⁴⁴

G. Analisis Data

Selain melakukan uji keabsahan data, untuk mencapai data yang valid penulis melakukan analisis data. Analisis data dalam penulisan kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁵

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa Teknik analisa data adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan oleh penulis baik dengan alat pengumpul data yang berupa wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Adapun 3 cara dalam menentukan analisis data yaitu:

1. *Data reduction* (data reduksi) Data reduksi yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penulisan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama semakin banyak dan

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 220.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 248

rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁴⁶

2. *Data display* (penyajian data) penyajian data yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penulisan kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya.
3. *Conclusion drawing/verification* (kesimpulan) kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penulisan yang telah dilakukan. Kesimpulan awal yang akan dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik analisis data adalah suatu kegiatan untuk memproses data yang telah dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan penulis untuk mengatur derajat kepercayaan dalam pengumpulan data penulisan.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 92

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penulisan.

Teknik yang penulis gunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. “Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu.” Triangulasi yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴⁷

I. Tahap-Tahap Penulisan

Adapun dalam penulisan kualitatif, terdapat beberapa Langkah yang didasarkan menurut beberapa ahli dalam bidang penulisan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan, kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang penulis adalah Menyusun rancangan atau rencana penulisan berupa panduan wawancara, memilih tempat penulisan, mengurus perizinan, dan menjajaki serta menyiapkan perlengkapan penulisan dan permasalahan.

2. Tahap Lapangan

Adapun pada tahap lapangan, penulis harus memahami latar penulisan dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data.⁴⁸

⁴⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penulisan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 34.

⁴⁸ Lexy J. Meleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.175-184.

BAB IV

HASIL PENULISAN

A. Gambaran Umum Tempat Penulisan

1. Identitas Sekolah SMAN I Muara Tiga

SMA Negeri 1 Muara Tiga adalah sebuah Sekolah Menengah Atas yang didirikan pada tahun 1994 dan beralamat di Jl. SP. Beutong Laweueng. Sekolah ini berdiri di atas sebidang tanah seluas 10.047 M². Adapaun alamat lengkap sekolah ini terletak di Dusun Pawod Lhok Desa Pawod Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, dengan lokasi geografis Lintang 5 Bujur 95. Untuk lebih jelas, penulis akan menyajikan identitas lengkap sekolah ini pada table di bawah ini:

Nama Sekolah	SMAN 1 MUARA TIGA
NPSN	10100576
Jenjang pendidikan	Sekolah Menengah Atas (SMA)
Status Sekolah	Negeri
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	0260/0/1994
Tanggal SK Pendiriain	1994-10-05
Alamat Sekolah	Jl. SP. Beutong Laweueng
RT/RW	-
Kode Pos	
Kelurahan	Pawod
Kecamatan	Muara Tiga
Kabupaten	Pidie
Provinsi	Aceh
Negara	Indonesia
Posisi Geografis	Lintang 5 Bujur 95

2. Visi dan Misi SMAN 1 Muara Tiga

Visi dan Misi sekolah akan sangat menentukan masa depan sebuah organisasi, komunitas dan sebuah lembaga Pendidikan. Visi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sering diartikan sebagai daya lihat, kemampuan mengetahui kadar inti atau pokok suatu hal serta persolan. Visi juga sering diartikan sebagai gambaran masa depan (*future*) yang realistis dan ada batas tertentu untuk perwujudannya. Visi biasanya berbentuk pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang.¹

Sedangkan misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai oleh suatu organisasi maupun komunitas bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa datang. Misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya. Tujuan dari misi adalah mengkomunikasikan kepada stakeholders di sekolah ke arah mana sekolah akan menuju.²

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, SMAN 1 Muara Tiga juga telah merumuskan visi dan misinya. Adapun visi SMAN 1 Muara Tiga yaitu

¹Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 94.

² Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 19.

Terwujudnya Warga Sekolah Yang Unggul Dalam Mutu Menuju Insan Yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia Dan Berakar Pada Budaya Bangsa.

Sedangkan misi yang ingin dicapai oleh SMAN 1 Muara Tiga yaitu Menumbuh kembangkan perilaku religius dalam diri peserta didik sehingga dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan kedisiplinan melalui kebersihan, ketertarikan dan tanggung jawab dalam bekerja dan belajar, mengembangkan kreatifitas siswa untuk mengoptimalkan sumber daya daerah setempat, menumbuhkan sikap inovasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang pengembangan profesionalisme, membina dan mengikutsertakan warga sekolah dalam setiap kegiatan perlombaan baik ditingkat kabupaten, provinsi dan nasional, mengembangkan semangat kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dengan tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menumbuh kembangkan budaya sekolah yang sehat dan peduli lingkungan.³

Jika kita melihat visi dan misi SMAN 1 Muara Tiga sangat tergambar jelas bahwa hal demikian yang ingin dicapai dan dimiliki Bersama. Apa yang telah diwujudkan dalam visi dan misi di atas adalah gagasan yang menggerakkan semua elemen di sekolah tersebut untuk bertindak agar sekolah mereka berkembang dan maju. Apalagi di lingkungan Pendidikan, peran visi dan misi dalam menggerakkan institusi ke depan tidak dapat dihindari.

Adapun untuk menjadi sekolah sebagai organisasi pembelajar, kepala sekolah, guru, dan anggota komunitas sekolah secara keseluruhan perlu

³ Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie Tahun Ajaran 2023/2024

melakukan redesain terhadap lingkungan belajar. Oleh karena itu, di sinilah esensi visi dan misi yang harus mengintegrasikan di dalam ranah berpikir komunitas sekolah sekaligus acuan dalam bertindak. Karenanya, sebelum ditulis secara paten di kantor sekolah, di ruang belajar, atau disajikan pada sebuah “papan visi dan misi” untuk dibaca umum, rumusan visi harus dikritisi terlebih dahulu oleh anggota komunitas sekolah (*school community members*).

3. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

a. Pendidik

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam membantu perkembangan peserta didik/siswa pada setiap lembaga Pendidikan, baik yang formal maupun non formal. Adapun setiap bidang studi di SMAN 1 Muara Tiga telah diajarkan oleh pendidik yang memiliki kompetensi dan dedikasi yang berkualitas karena mereka merupakan lulusan yang berasal dari perguruan tinggi negeri atau swasta.

Berikut penulis tampilkan data dari guru di SMAN 1 Muara Tiga:⁴

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	14
Perempuan	30
Total	44

b. Peserta Didik

Komponen lain yang tidak kalah penting dalam dunia pendidikan adalah peserta didik. Pendidikan akan sulit berjalan sebagaimana mestinya apabila tidak ada yang namanya peserta didik. Artinya, mereka saling membutuhkan antara

⁴ Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie Tahun Ajaran 2023/2024

pendidik dan peserta didik. Begitu pula dengan sekolah yang membutuhkan keduanya sebagai penggerak sehingga menjadi komponen Pendidikan yang saling melengkapi. Adapun jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Muara Tiga adalah sebagai berikut:⁵

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	237
Perempuan	223
Total	460

4. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah alat atau bahan yang berhubungan langsung dalam proses belajar mengajar dan berfungsi sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan prasarana merupakan alat yang tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran tersebut. Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam menunjang proses pendidikan. Menurut Kompri, sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan, proyek dan sebagainya.⁶

Prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Seperti halaman, kebun, taman dan sekolah. Jika dimanfaatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar taman sekolah dapat digunakan untuk pengajaran biologi, dan halaman sekolah sebagai lapangan olahraga dan komponen tersebut menjadi sarana pendidikan. Ibrahim Bafadal, berpendapat bahwasannya sarana prasarana pendidikan adalah

⁵ Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie Tahun Ajaran 2023/2024.

⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 193.

semua perangkat peralatan, bahan, dan prabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.⁷

Berdasarkan pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah proses kerja pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengadaan pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan secara efektif dan efisien. Adapun keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Muara Tiga adalah sebagai berikut:

Ada beberapa ruang SMA Negeri 1 Muara Tiga⁸

No	Saran dan prasarana	Jumlah	Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	24	20	4
2	Laboratorium IPA	4	4	-
3	Ruang Komputer	1		
4	Ruang Perpustakaan	1	1	-
5	Sanitasi Guru	1	1	-
6	Sanitasi Siswa	1	1	-
7	Mushalla	1	1	-

Ada beberapa Guru yang penulis wawancarai sebagai berikut:⁹

No	Nama	Inisial	Jabatan
1	Nuriyadi	NR	Kepailai Sekolah
2	Muhammad Irwandi	MI	Guru
3	Siti Sapiah	SS	Guru
4	Raziaiul Khamisah	RK	Guru

⁷ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 2.

⁸ Data Dokumentasi SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie Tahun Ajaran 2023/2024.

⁹ Data diperoleh ketika melakukan kunjungan ke sekolah.

B. Konsistensi Shalat Berjamaah di SMAN I Muara Tiga Pidie

Shalat sering diartikan sebagai doa kalau dilihat secara istilah. Namun menurut ulama fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki. Adapun secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara berkelompok, yang terdiri imam dan makmum. Menurut Jumhur Ulama', shalat berjama'ah hukumnya sunnah muakkad, sedangkan menurut Imam Ahmad Bin Hanbal, shalat berjama'ah hukumnya wajib. Rosulullah SAW selama hidupnya sebagai Rasul belum pernah meninggalkan shalat berjama'ah di masjid meskipun beliau dalam keadaan sakit.¹⁰

Nuriyadi selaku kepala sekolah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie menyatakan bahwa pada dasarnya shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama, ada yang jadi imam dan ada yang menjadi makmum (orang yang berdiri dibelakang Imam). Selain itu, pemahaman semua masyarakat Aceh bahwa shalat berjamaah merupakan jenis shalat yang disunnah muakkadkan, dalam arti sunnahnya itu mendekati kepada hukum wajib (diutamakan).

Siti Sapiah sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Muara Tiga Pidie juga mengatakan bahwa:

“Shalat berjamaah ini kan shalat yang paling dianjurkan atau paling kuat sunnahnya, lagian shalat berjamaah dilakukan bersama-sama, ini punya arti bahwa shalat secara berjamaah menjadi lambang kekompakan umat

¹⁰ Muhyiddin Abdusshomad. *Shalatlah Seperti Rasulullah SAW*, (Surabaya: Khalista, 2001), hal. 132.

Islam. Selain itu, shalat secara berjamaah juga akan memperkuat silaturahmi antar sesama. Saya rasa, shalat berjamaah adalah shalat yang begitu penting dilakukan oleh umat Islam, karena banyak manfaat di dalamnya.”¹¹

Muhammad Irwanda yang juga guru PAI di sekolah tersebut menyebutkan bahwa shalat berjamaah adalah ibadah shalat yang sangat dianjurkan oleh Allah kepada hambanya dikarenakan kesunnahannya begitu kuat. Dia menambahkan bahwa shalat secara berjamaah akan menumbuhkan sikap sosial antar sesama jamaah, rasa empati dan rasa saling memiliki yang begitu kuat. Selain itu, sudah pasti shalat berjamaah pahalanya berlipat ganda sebagaimana diketahui bersama bahwa shalat secara berjamaah akan dikasih pahala sejumlah 27 derajat lebih tinggi dibandingkan shalat sendiri.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat guru di atas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan dengan satu orang Imam serta yang lainnya menjadi makmum atau pengikut Imam. Selain itu, shalat berjamaah merupakan shalat yang sangat dianjurkan kepada umat Islam, artinya termasuk sunnah yang muakkad (sunnah yang mendekati kepada hukum wajib). Shalat berjamaah juga memberikan dampak sosial yang bagus dikarenakan akan terjalin silaturahmi yang kuat antar sesama jamaah bahkan antar umat Islam.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sidik Tono, dimana shalat berjamaah mempunyai arti yang begitu besar dan luas dalam kehidupan sosial. Shalat berjamaah juga melatih taat kepada pemimpin, adapun bagi

¹¹ Hasil Wawancara dengan Siti Sapiah, Pada Tanggal 21 Mei 2024

¹² Hasil Wawancara dengan Muhammad Irwanda, Pada Tanggal 22 Mei 2024

pimpinan agar dapat bertindak bijaksana dengan memperhatikan jamaah yang dipimpinnya. Selain itu, shalat berjamaah juga menanamkan rasa kebebasan, persaudaraan dan persamaan.¹³

Selain itu, shalat berjamaah juga merupakan kesempatan besar untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan antar sesama muslim. Selain itu, shalat berjamaah memberikan kesempatan kepada para umat Islam untuk saling mencari tahu satu sama lain serta untuk mengetahui situasi dan kondisi mereka, yang nantinya akan lahir aktivitas seperti saling berkunjung satu sama lain, membantu orang yang membutuhkan, meningkatkan rasa belas kasihan antar sesama ketika ada musibah dan sebagainya, beserta hal-hal lain yang bisa menguatkan hubungan dan persaudaraan antar sesama muslim.¹⁴

Adapun pelaksanaan shalat berjamaah di SMAN I Muara Tiga dilakukan hanya pada waktu shalat zuhur. Nuriyadi mengatakan bahwa sekolah hanya mewajibkan shalat zuhur bagi siswa yang dilakukan secara berjamaah. Meskipun pada awal kepemimpinannya sempat diadakan shalat dhuha secara bersama di mushalla, namun karena ada beberapa kendala seperti terjadinya benturan dengan jam belajar. Sehingga kewajiban melakukan shalat dhuha secara bersama di sekolah ditiadakan, akan tetapi para guru juga menekankan kepada para siswa untuk melaksanakan shalat dhuha secara mandiri.

Pernyataan Nuriyadi dibenarkan oleh Siti Sapiyah, beliau menyebutkan bahwa:

¹³ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 69.

¹⁴ Abu Abdillah Musnid al-Qothani, *40 Manfaat Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Darrulhaq, 2002), hal. 74.

“Siswa di sekolah ini hanya diwajibkan shalat zuhur saja, wajib dilakukan secara berjamaah. Memang pada awalnya, kami sempat menerapkan agar shalat dhuha dilaksanakan bersama-sama di mushalla sekolah. Tapi hal itu tidak mungkin dilakukan terus menerus, karena berbenturan dengan jam pelajaran, apalagi kadang-kadang para siswa juga ada yang tidak tepat waktu, ada yang main-main dulu, ada yang langsung ke mushalla. Oleh karena itu, kami ambil kebijakan bahwa yang wajib hanya shalat zuhur saja di sekolah.”¹⁵

Shalat berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie dilaksanakan di Mushalla sekolah. Biasanya, shalat zuhur berjamaah berada di bawah pengawasan organisasi Rohani Islam (Rohis) sekolah. Pada saat waktu shalat zuhur tiba, siswa-siswa yang tergabung dalam Rohis mulai mendatangi kelas-kelas untuk mengajak para siswa untuk segera pergi ke Mushalla sekolah. Selain itu, siswa-siswa yang tergabung dalam organisasi tersebut juga akan menjadi ketua dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di sekolah tersebut.

Shalat zuhur berjamaah juga diwajibkan bagi seluruh guru yang mengajar di SMAN I Muara Tiga Pidie tanpa terkecuali. Raziatul Khamisah menyebutkan bahwa:

“Shalat zuhur berjamaah di sekolah ini diwajibkan juga kepada seluruh guru, kecuali beberapa guru yang bertugas sebagai piket pada hari itu, emm...juga ada pengecualian bagi Satpam sekolah, karena mereka juga bertugas juga untuk mengawal siswa agar tidak pergi shalat berjamaah. Sedangkan untuk guru piket, memang ditugaskan untuk tetap berada di area sekolah karena siapa tahu nanti ada tamu yang datang pas ketika shalat dilaksanakan.”¹⁶

Raziatul Khamisah juga menyampaikan bahwa pada awalnya memang shalat berjamaah diwajibkan kepada seluruh guru. Namun dengan berbagai pertimbangan, tidak semua guru diwajibkan untuk pergi melaksanakan shalat

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Nuriyadi, Pada Tanggal 16 Mei 2024

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Raziatul Khamisah, Pada Tanggal 20 Mei 2024

berjamaah dengan para siswa. Setiap harinya, guru-guru yang sudah ditentukan berdasarkan jadwal yang akan ikut shalat bersama para siswa. Biasanya, guru yang ikut shalat berjamaah adalah mereka-mereka yang ditugaskan sebagai Imam.¹⁷

Kewajiban bagi guru untuk ikut shalat berjamaah bersama para siswa bukan tanpa alasan. Nuriyadi menyebutkan kalau guru di sekolah tersebut diwajibkan berjamaah supaya dapat menjadi contoh atau suri tauladan bagi para siswa. Selain itu, kewajiban tersebut dilakukan agar tidak timbul anggapan negatif dari siswa, di mana bisa saja timbul prasangka dari para siswa jika guru tidak diikutsertakan. Kewajiban ini juga dilakukan supaya menjadi motivasi tersendiri bagi para siswa untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah bersama-sama. Alasan lain yang dipertimbangkan bahwa ketika shalat berjamaah dilakukan bersama siswa dan guru, akan memberi ruang bagi siswa untuk menjalin kedekatan dengan para guru

Alasan Nuriyadi mewajibkan guru untuk ikut shalat berjamaah bersama para siswa sangat masuk akal. Hal ini didukung oleh pernyataan ahli seperti Djamarah, dia menyebutkan bahwa guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam Pendidikan. Figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan Pendidikan formal. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan

¹⁷ Wawancara dengan Raziatul Khamisah, Pada Tanggal 20 Mei 2024

penulisan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁸

Adapun dalam Pendidikan, ketauladanan seorang guru adalah sesuatu yang sangat prinsipal. Tanpa keteladanan proses Pendidikan ibarat jasad tanpa ruh, keteladanan sangat efektif bagi pembentukan sikap dan perilaku anak, karena anak adalah pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang. Dalam proses perkembangan tersebut, anak memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku orang yang dikenal dan dikaguminya. Keteladanan merupakan salah satu faktor yang sangat penting tidak hanya dalam proses pembentukan sikap dan kepribadian anak, tetapi juga bagi orang dewasa.¹⁹

Adapun berkenaan dengan mekanisme penentuan imam, Muhammad Irwanda menyebutkan bahwa:

“Kalau masalah Imam, biasanya itu dikoordinasi oleh pihak Pembina Rohis dan Osis sekolah. Tapi, banyak juga dilibatkan guru untuk menjadi Imam shalat zuhur berjamaah. Saya lihat, ada juga model penentuan Iman itu diserahkan ke wali kelas masing-masing, eee di mana wali kelas akan menugaskan salah satu perwakilannya untuk jadi Imam shalat. Kalau pun nantinya tidak ada utusan, berarti akan diambil alih oleh pihak Rohis, Osis dan Guru-guru di SMAN I Muara Tiga Pidie.”²⁰

Hal tersebut dibenarkan oleh Arif selaku ketua organisasi Rohis sekolah tersebut. Dia menyampaikan bahwa mekanisme penentuan Iman dilakukan oleh mereka. Biasanya akan ditugaskan setiap harinya siapa yang akan menjadi Imam. Selain itu, pihak Rohis juga melakukan koordinasi dengan pihak wali

¹⁸ Ondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal, 2.

¹⁹ Imam Suraji, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), hal.196-197.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Muhammad Irwanda

kelas untuk mengirimkan perwakilan Imam shalat. Pihak Rohis juga melakukan kerjasama dengan Osis dan guru terkait penentuan Imam shalat di sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis, pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie sangatlah konsisten. Seperti yang penulis lihat, shalat zuhur dilakukan bertepatan dengan jam terakhir siswa belajar. Adapun saat memasuki jam terakhir ini, guru yang mengajar di kelas langsung mengarahkan siswa ke mushalla. Hal-hal seperti ini terus dilakukan oleh pihak sekolah supaya manajemen waktu dalam melaksanakan shalat tepat waktu dan langsung balik ke kelas untuk mengikuti proses belajar sebelum jadwal pulang.²¹

Selain itu, konsistensi shalat berjamaah di sekolah tersebut juga ditekankan melalui pemberlakuan denda ataupun hukuman bagi yang tidak ikut shalat berjamaah. Siti Sapiah mengatakan bahwa jika ada para siswa yang tidak pergi atau melaksanakan shalat berjamaah akan dikasih hukuman atau denda. Adapun benda yang dikasih itu beragama macam, seperti membersihkan tempat wudhu', menyapu mushalla, membersihkan toilet, serta mencabut rumput-rumput yang ada di halaman sekolah.²²

Hal itu juga penulis lihat ketika melakukan observasi lapangan, ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah tepat waktu bahkan ada yang melanggar serta tidak pergi sama sekali. Oleh karena itu, guru mengambil kebijakan untuk kasih ganjaran seperti membersihkan tempat wudhu' dan membersihkan Sebagian halaman sekolah.²³

²¹ Hasil Observasi pada Tanggal 16 Mei 2024

²² Hasil wawancara dengan siti sapiah, pada tanggal 21 Mei 2024

²³ Hasil Observasi Pada Tanggal 21 Mei 2024

Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa pemberian hukuman dilakukan sebagai penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Ali Imron menyatakan bahwa hukuman sebagai saksi yang diterima oleh peserta didik akibat dari pelanggaran terhadap peraturan, hukuman ini berarti konsekuensi yang harus dihadapi oleh siswa yang telah melakukan pelanggaran.²⁴

Hukuman diberikan kepada siswa sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat siswa telah diberikan nasihat dan peringatan akan tetapi tidak terdapat kesadaran dari dalam diri mereka dan tidak berusaha untuk melakukan perubahan terhadap tingkah laku mereka maka langkah terakhir ialah dengan menjatuhkan hukuman kepada siswa. Hukuman diberikan agar siswa mengetahui setiap bahwa setiap kesalahan atas tindakan semua memiliki resiko yang harus di pertanggung jawabkan. Dengan adanya hukuman banyak nilai yang akan tertanam di dalam diri siswa mulai dari disiplin diri, tanggung jawab dan sikap selalu berhati-hati saat bertindak.²⁵

Menurut Imam Ghazali, guru atau pendidik ibarat seorang dokter, dimana sebagai seorang dokter guru harus mampu menganalisis penyakit pasiennya, sehingga mampu memberikan obat yang tepat. Artinya, sebelum menjatuhkan vonis atau hukuman kepada siswa guru harus menyelidiki latar belakang yang menjadi penyebab siswa melakukan pelanggaran, setelah diketahui penyebabnya

²⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal.175

²⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal.147

maka guru dapat mengambil langkah untuk mencegah agar tindak pelanggaran tersebut tidak terulang kembali.

Asma Hasan Fahmi menjelaskan bahwa tujuan hukuman dalam Pendidikan islam mengandung arti positif, yaitu ditujukan untuk memperoleh kebaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu penting untuk mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana orang tua atau guru yang ingin mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan dan penting untuk mereka melupakan kesalahan anak dan tidak mebeberkan rahasia mereka.²⁶

Jadi pemberian hukuman pada para siswa yang tidak mengikuti shalat zuhur berjamaah seperti yang disampaikan oleh Siti Sapiah. Di mana pemberian hukuman ini bertujuan sebagai alat Pendidikan untuk mendidik dan menyadarkan siswa agar tidak mengulangi lagi perbuatan atau aktivitas yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak guru maupun sekolah.

Raziatul Khamisah ketika penulis wawancara juga menyampaikan bahwa konsistensi shalat berjamaah di sekolah bisa dilakukan dengan memberikan hadiah atau penguatan kepada para siswa yang menjaga konsistensi shalat berjamaah. Dia menyebutkan bahwa jika ada siswa yang selalu konsistensi melakukan shalat zuhur berjamaah akan berpengaruh kepada nilai pada mata pelajaran agama. Adapun kebijakan ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar selalu melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah.²⁷

²⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 140.

²⁷ Hasil wawancara dengan Raziatul Khamisah, Pada tanggal 20 mei 2024

Berdasarkan amatan penulis, siswa-siswa yang konsisten dengan shalat zuhur berjamaah biasanya lebih cenderung dekat dengan para guru. Hal ini karena memang banyak interaksi yang mereka lakukan. Kemudian, nilai pun lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan siswa yang meninggalkan shalat zuhur berjamaah serta guru sering memuji perilaku konsisten siswa yang ada di sekolah tersebut dihadapan siswa yang lain.²⁸

Adapun yang dimaksud dengan penguatan adalah suatu respon yang dapat diberikan terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang Kembali. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasaan, kebermanaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian. Seperti bagus, tepat, saya puas dengan hasil kerja kalian. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan, gerakan mendekati peserta didik, sentuhan ibu jari, dan kegiatan yang menyenangkan.²⁹

Pada umumnya, penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Memang sudah merupakan fitrah manusia ingin dihormati, dihargai, dipuji, dan disanjung-sanjung, tentu saja semuanya ini dalam batas-batas yang wajar.

Untuk kegiatan proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti tersendiri. Semua penghargaan ini tidak berwujud materi, melainkan dalam bentuk kata-kata seyuman dan sentuhan. Pada dasarnya antara keterampilan

²⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 21 Mei 2024

²⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal.77

memberi penguatan dengan keterampilan bertanya saling terkait satu sama lainnya. Inti sari dari penguatan ini adalah respon antara guru dengan siswa terhadap suatu tingkah laku tersebut. Penguatan tidak boleh dianggap sepele dan sembarangan, tetapi harus mendapat perhatian serius.

Adapun tujuan diberinya penguatan atau penghargaan adalah untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar, membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa, mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar, mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta munculnya tingkah laku yang produktif, dan memperlancar atau memudahkan proses belajar.

Pemberian hadiah atau penguatan yang dilakukan oleh guru SMAN 1 Muara Tiga Pidie dengan cara memberikan nilai lebih pada mata pelajaran Agama merupakan hal yang paling logis. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh ahli di atas bahwa pemberian penguatan atau penghargaan bisa meningkatkan perhatian para siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk selalu belajar, sehingga hal tersebut dapat membuat siswa selalu konsisten untuk shalat zuhur berjamaah bersama.

C. Indikator Kompetensi Shalat Berjamaah di SMAN I Muara Tiga Pidie

Kompetensi pada dasarnya diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mulyasa dan Jejen menyebutkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap

peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan professional.³⁰

Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Sedangkan Len Holmes berpendapat “*A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behavior or outcome which a person should be able to demonstrate.*”³¹

Kompetensi adalah deskripsi tentang sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja di bidang pekerjaan tertentu. Ini adalah deskripsi tindakan, perilaku atau hasil yang harus dapat ditunjukkan oleh seseorang), seorang baru dikatakan memiliki kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi ialah suatu gambaran seseorang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan yang baik dan profesional dan memiliki hasil yang baik dan relevan didalam bidangnya. Kompetensi memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi sosial, kompetensi professional.

Pada saat penulis melakukan wawancara, Nuriyadi mengatakan bahwa indikator kompetensi shalat berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie sama halnya kompetensi-kompetensi lainnya dalam Pendidikan, yaitu kompetensi

³⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 27.

³¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 29.

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Dia menyebutkan bahwa kompetensi-kompetensi ini sangat penting dan harus dimiliki oleh para siswa untuk memahami esensi dari shalat berjamaah.³²

Untuk lebih jelas, penulis akan menyajikan poin-poin terkait indikator kompetensi shalat berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Secara teoritis, kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang baik itu guru maupun para siswa dalam melihat seseorang dari berbagai aspek kehidupan, baik berkenaan dengan moral, emosional maupun intelektual. Adapun implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan seseorang dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori hingga penguasaan bahan ajar.³³

Kompetensi pedagogik ini berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu Pendidikan dan keilmuan lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru dan peserta didik. Artinya, seseorang harus memiliki latar belakang Pendidikan yang relevan dengan keilmuannya.

Raziatul Khamisah menyebutkan bahwa seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam diharuskan menguasai keilmuannya, terutama pengetahuan terkait dengan shalat berjamaah. Apalagi pengetahuan tentang shalat berjamaah nantinya akan diajarkan kepada para siswa, makanya sangat

³² Hasil wawancara dengan Nuriyadi, Pada Tanggal 16 Mei 2024

³³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. I; (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 36-38

diperlukan penguasaan atas materi tersebut untuk mendukung proses pelaksanaan shalat zuhur berjamaah yang telah ada di SMAN 1 Muara Tiga Pidie.³⁴

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Siti Sapiyah, dia menyebutkan bahwa:

“Coba anda bayangkan, bagaimana jika seorang pendidik tidak memiliki kemampuan atas keilmuannya. Misalkan pemahamannya kepada keilmuannya, apalagi masalah itu, masalah shalat berjamaah, kalau tidak paham jadinya akan memalukan, masak seorang Pendidik tidak memiliki pengetahuan tentang shalat. Kami menyuruh para siswa melaksanakan shalat berjamaah, tapi kami sendiri tidak paham akan hal itu, kan jadinya aneh dimata mereka, masak seorang guru demikian. Makanya, saya rasa kompetensi pedagogik itu sangat diperlukan bagi seorang guru, apalagi kami guru mata pelajaran agama.”³⁵

Pernyataan-pernyataan guru di atas didukung oleh beberapa siswa yang penulis wawancarai, misalkan Arif mengatakan bahwa guru-guru mata pelajaran agama di SMAN 1 Muara Tiga Pidie sangat menguasai pengetahuan terkait shalat berjamaah. Dia menyebutkan juga bahwa sejak kelas 1 sudah ada atau diajarkan materi shalat, bahkan mereka melakukan praktek ibadah tersebut. Selanjutnya, mereka juga yang berasal dari organisasi Rohis ada kajian-kajian dengan materi agama secara khusus yang dibimbing oleh Pembina Rohis.³⁶

Penulis juga mengamati ketika guru-guru mengarahkan siswa atau memberikan pengetahuan terkait shalat berjamaah, di mana guru-guru yang latar belakang pendidikanya berkaitan dengan pengetahuan Agama Islam cenderung sangat menguasai materi yang mereka sampaikan. Artinya, pengetahuan seorang guru sangat penting sebelum diberikan kepada peserta didik.³⁷

³⁴ Hasil Wawancara dengan Raziatul khamisah, Pada tanggal 20 Mei 2024

³⁵ Hasil Wawancara dengan Siti Sapiyah, Pada tanggal 21 Mei 2024

³⁶ Hasil Wawancara dengan Arif, Pada tanggal 23 Mei 2024

³⁷ Hasil Observasi Pada Tanggal 23 Mei 2024

Arif sebagai peserta didik juga merasa memiliki tanggung jawab terhadap keilmuan agamanya. Dia mengatakan bahwa seorang siswa mesti dan diharuskan mempunyai pengetahuan tentang shalat, apalagi terkait dengan shalat berjamaah. Lebih lanjut, Arif menyebutkan bahwa pengetahuan terkait shalat berjamaah tentunya harus atau wajib hukumnya dimiliki oleh setiap peserta didik, hal ini dikarenakan sudah menjadi tuntutan dari agama Islam, apalagi shalat berjamaah adalah sunnah muakkad (amalan sunnah yang mendekati hukum wajib).³⁸

Selain Arif, penulis juga mewawancarai Nailul Muna, dia menyatakan bahwa:

“Saya rasa, selama ini guru Pendidikan Agama di sekolah ini sangat menguasai materi terkait dengan shalat, khususnya shalat berjamaah. Kami sejak kelas 1 SMA sudah dapat banyak materi tentang shalat, dalam pelajaran fiqh. Guru-guru juga sering menyuruh para siswa untuk kumpul ke depan kelas untuk mempraktekkan gerakan-gerakan dalam shalat berjamaah, siapa yang berdiri sebagai Imam, dan jarak makmum seberapa, intinya pengetahuan guru terhadap shalat berjamaah sangat bagus.”³⁹

Selain itu, Nailul Muna mengatakan bahwa pengetahuannya tentang shalat berjamaah sebetulnya sudah dia dapatkan ketika dia mengaji di dayah atau pesantren, jadi bukan hal baru bagi dia. Walaupun begitulah, Nailul tetap mengikuti arahan dari gurunya, di mana kalau di sekolah kebanyakan setelah mendapat suatu materi pelajaran kebanyakan akan dilakukan prakteknya di kelas. Nailul juga merasa sebagai orang Islam tentunya harus memiliki pengetahuan terkait dengan shalat berjamaah, meskipun dia mengatakan ada beberapa teman sekelas

³⁸ Hasil Wawancara dengan Arif, Pada Tanggal 23 Mei 2024

³⁹ Hasil Wawancara dengan Nailul Muna, Pada tanggal 23 mei 2024

yang masih kurang memahami sepenuhnya terkait tata cara pelaksanaan shalat berjamaah.⁴⁰

Pengamatan penulis terhadap beberapa siswa di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie terkait pengetahuan shalat berjamaah sudah sangat bagus. Hal ini terlihat ketika mereka melaksanakan shalat berjamaah di Mushalla, di mana dimulai dari wudhu' sampai pelaksanaan shalat zuhur berjamaah sudah sangat sesuai dengan kaidah fiqh yang ada, artinya pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada mereka sampai.⁴¹

Berdasarkan beberapa data yang telah disajikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang merupakan salah satu indikator kompetensi shalat berjamaah telah dimiliki oleh guru dan peserta didik di SMAN 1 Muara Tiga Pidie. Hal ini ditandai dengan penguasaan guru di sekolah tersebut terhadap materi shalat berjamaah, serta kemampuan yang ditunjukkan oleh para siswa di sana dalam hal pelaksanaan shalat berjamaah. Artinya, kompetensi pedagogik sebagai salah satu indikator shalat berjamaah sudah menunjukkan hal positif.

2. Kompetensi Kepribadian

Adapun kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian bagi guru dan peserta didik yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi manusia. Bagi guru, kompetensi kepribadian ini menjadikan mereka sebagai teladan bagi siswa. Seorang guru diharuskan memiliki kepribadian yang matang

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Nailul Muna, Pada tanggal 23 mei 2024

⁴¹ Hasil Observasi Pada Tanggal 22 Mei 2024

dan professional sehingga siswa mencontoh apa yang ada pada diri seorang guru.

Syaiful menyebutkan bahwa kepribadian adalah sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, Tindakan, dan ucapan ketika menghadapi persoalan.⁴² Sedangkan Zuyina menyebutkan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan kerhamonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh individu.⁴³

Sebagai kepala sekolah, Nuriyadi menyadari kalau dirinya akan menjadi patokan atau orang pertama yang akan dinilai oleh pihak manapun, baik dari guru, siswa maupun masyarakat sekitar sekolah. Oleh sebab itu, Nuriyadi menyampaikan bahwa dirinya harus menjadi pribadi yang tauladan bagi siapa pun. Misalkan dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, terkadang dia menjadi orang pertama yang pergi ke mushalla. Hal ini dia lakukan untuk memotivasi semua unsur yang ada di sekolah, di mana sebagai pimpinan yang akan dinilai oleh banyak orang.⁴⁴

Nuriyadi menambahkan bahwa sebagai pimpinan tertinggi disekolah tersebut, dia sering menampilkan sikap disiplin, tegas dan penyayang. Hal ini dia lakukan karena sadar bahwa sebagai pimpinan memang harus memiliki sikap tersebut, di mana sikap disiplin diperlukan agar siswa terbiasa dan konsisten dalam menjalankan program-program yang ada di sekolah, termasuk

⁴² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Cet. II; Bandung: alfabeta, 2009), hal. 33

⁴³ Zuyina Luk Lukaningsih, *Perkembangan Kepribadian*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal. 2.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Nuriyadi, Pada tanggal 16 Mei 2024

shalat zuhur berjamaah. Adapun sikap tegas dia tunjukkan agar para siswa memiliki sikap tanggung jawab dan hormat terhadap kewajiban-kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Sedangkan sikap penyayang ini dia lakukan supaya tidak adanya jarak antara siswa dan gurus sehingga mereka merasa saling memiliki satu sama lain.⁴⁵

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, Siti Sapiah menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian sangat diperlukan oleh seorang guru. Adapun kepribadian yang perlu ditekankan atau dimiliki oleh seorang guru adalah kepribadian penyayang dan kesetaraan. Siti Sapiah mengatakan kalau kepribadian penyayang mutlak diperlukan oleh seorang guru, dimana hal ini akan membuat para peserta didik merasa dianggap keberadaannya di sekolah. Sedangkan kepribadian kesetaraan diperlukan agar para siswa tidak merasa rendah diri ketika berada dilingkungan sekolah, guru-guru harus memandang semua anak didiknya itu unik dan memiliki kemampuan masing-masing serta tidak melakukan perbandingan satu sama lain.⁴⁶

Adapun selama beberapa hari berada di sekolah tersebut, penulis tidak menemukan atau mendengarkan perilaku guru yang menyimpang secara kepribadiannya sebagai seorang pendidik. Bahkan, mereka sering mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswanya, walaupun itu hal terkecil seperti tetap memberi senyuman kepada siswa-siswinya yang sedikit nakal.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Nuriyadi, Pada tanggal 16 Mei 2024

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Siti Sapiah, Pada tanggal 21 Mei 2024

Kemudian, kehangatan pun diperoleh oleh penulis sendiri sebagai penulis di sekolah tersebut.⁴⁷

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jadi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial. Artinya kemampuan sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dengan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.⁴⁸

Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kompetensi sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Irwanda mengatakan bahwa kompetensi sosial sebagai indikator kompetensi shalat berjamaah akan memungkinkan melahirkan beberapa sikap seperti demokratis dan tidak ada jarak personal. Sikap-sikap demokratis akan terlihat dari berbagai aktivitas dalam lingkup shalat berjamaah

⁴⁷ Observasi pada Tanggal 16 Mei 2024

⁴⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal.75-77

itu sendiri yaitu pengumandangan azan, pengisian shaf serta proses penentuan Imam. Sedangkan terkait dengan tidak ada jarak personal bisa dilihat dari penentuan shaf yang tegak lurus dan tidak ada jarak antara jamaah. Selain itu, tidak ada jarak antara guru dan peserta didik ketika melaksanakan shalat berjamaah.⁴⁹

Raziatul Khamisah menambahkan bahwa kompetensi sosial sebagai indikator kompetensi shalat berjamaah akan melahirkan perkenalan, tolong menolong, kedekatan sesama guru dan peserta didik. Kemudian dalam shalat berjamaah untuk selalu teratur, disiplin, dan senang untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik. Shalat berjamaah juga membuat guru dan para peserta didik bersatu tanpa ada pembatas diantara keduanya.⁵⁰

Arif menyebutkan bahwa ketika shalat zuhur berjamaah membuat kedekatan antara siswa dan para guru. Mereka saling menegur sapa satu sama lainnya, biasanya hal ini sering terjadi ketika menunggu giliran untuk ambil air wudhu', juga ketika selesai shalat ketika sambil mengikat tali sepatu. Arif menambahkan bahwa pembicaraan mereka sedikit lebih intim, dimana kadang-kadang obrolan antara guru dan para siswa terkait hal-hal ataupun keadaan yang terjadi dalam masyarakat mereka. Menurutnya, ini obrolan yang sangat positif dibandingkan komunikasi yang terjadi dalam kelas yang berkisar pada materi pembelajaran.⁵¹

Pendapat yang disampaikan oleh Arif dibenarkan oleh Nailul Muna bahwa kompetensi sosial sebagai indikator shalat berjamaah telah membuat

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Irwanda, Pada tanggal 22 Mei 2024

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Raziatul Khamisah, Pada tanggal 20 Mei 2024

⁵¹ Hasil wawancara dengan Arif, Pada tanggal 23 Mei 2024

kedekatan antara para guru dan siswa. Kedekatan-kedekatan ini tergambarkan ketika mereka berjalan bersama menuju mushalla, di mana obrolan-obrolan kecil terjadi ketika itu. Nailul menambahkan bahwa sebagai siswa perempuan, terkadang mereka sering menceritakan permasalahan yang mereka alami ketika berada di mushalla kepada guru-guru perempuan. Adapun hal yang lebih positif lagi yaitu ketika mereka selesai shalat biasanya siswa perempuan banyak menjalin komunikasi dengan guru, baik dari topik umum maupun hal-hal yang bersifat privasi.⁵²

Data yang telah dipaparkan di atas didukung juga oleh observasi yang dilakukan oleh penulis. Memang benar, bahwa ketika mereka berjalan ke mushalla sering adanya percakapan antar siswa dan guru. Begitu juga setelah selesai shalat, guru dan murid juga saling komunikasi. Hal ini cukup baik jika diterapkan secara terus menerus karena akan terjadi harmonisasi antara keduanya.⁵³

4. Kompetensi Professional

Kompetensi professional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan menyeluruh, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, dan juga penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum

⁵² Hasil wawancara dengan Nailul Muna, Pada tanggal 23 Mei 2024

⁵³ Hasil Observasi Pada Tanggal 23 Mei 2024

mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menuangi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ia akan disebut profesional jika ia mampu menguasai keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa, masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidik.⁵⁴

Terkait dengan kompetensi professional, Siti Sapiah menyebutkan bahwa guru-guru harus mampu dan menguasai materi terkait Pendidikan Agama Islam, khususnya materi terkait dengan shalat berjamaah. Adapun materi yang harus dikuasai mulai dari tata laksana shalat berjamaah sampai psikologis peserta didik, hal ini diperlukan karena akan terjadi penilaian dari peserta didik terhadap kemampuan penguasaan materi seorang guru serta keahlian guru dalam mengelola emosional siswa agar mereka mau melaksanakan shalat zuhur berjamaah.⁵⁵

Nuriyadi menambahkan bahwa penguasaan materi terkait shalat berjamaah oleh seorang guru akan memungkinkan siswa termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah. Guru menjadi pemain kunci dalam program shalat berjamaah di sekolah, di mana sebelum para siswa diarahkan untuk melaksanakannya, mereka harus mendapatkan materi tersebut beserta praktek

⁵⁴ Syahrudin Usman, *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*, (Makassar: Kencana Press, 2011) h. 37

⁵⁵ Hasil wawancara dengan siti sapiah, Pada tanggal 21 Mei 2024

terlebih dahulu agar tata cara pelaksanaan shalat berjamaah dapat dipahami dengan baik.⁵⁶

Nailul Muna menyebutkan bahwa selain guru, mereka sebagai peserta didik juga dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, dalam hal ini penguasaan materi dan praktek terkait shalat berjamaah. Dia mengatakan bahwa bagaimana mungkin seorang siswa tidak mempunyai pengetahuan shalat berjamaah, sedangkan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di sekolah adalah kewajiban yang harus mereka ikuti. Kemudian, kompetensi profesional sebagai indikator shalat berjamaah memungkinkan peserta didik mudah untuk menjalankannya. Artinya, mereka sudah punya pengetahuan terkait tata laksana shalat berjamaah di sekolah maupun ditempat lain.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa kompetensi profesional guru di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie cukup sesuai. Hal ini terlihat ketika penulis mengamati materi yang mereka ajarkan.⁵⁸

Berdasarkan data di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi profesional sebagai indikator shalat berjamaah sangat diperlukan. Bagi guru, menguasai materi terkait shalat berjamaah akan menjadi poin penting agar para siswa mendapatkan pengetahuan yang tepat terkait dengan tata laksana shalat berjamaah, serta siswa akan lebih termotivasi untuk belajar tentang shalat. Sedangkan bagi siswa, kompetensi profesional akan memudahkan mereka untuk menjalankan shalat berjamaah yang sudah diwajibkan bagi mereka.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Nuriyadi, Pada tanggal 16 Mei 2024

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Nailul Muna, Pada tanggal 23 Mei 2024

⁵⁸ Hasil Observasi Pada tanggal 21 Mei 2024

D. Hambatan serta Solusi di SMAN I Muara Tiga Pidie

Adapun dalam menjalankan sebuah program serta diikuti oleh banyak orang di dalam suatu komunitas sekolah tidak akan terlepas dari yang namanya hambatan yang dihadapi. Tidak hanya sebatas itu, para pimpinan juga diharuskan bisa memberikan solusi terbaiknya yang mungkin diperoleh dari hasil evaluasi bersama. Begitu juga dengan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie yang tentunya memiliki Hambatan serta Solusi yang ditawarkan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada beberapa poin di bawah:

1. Hambatan Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjamaah

Ada beberapa hambatan yang didapati ketika pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga, yaitu:

a. Kapasitas Mushalla Terbatas

Adapun kapasitas mushalla sekolah menjadi salah satu faktor hambatan dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga. Nuriyadi menyebutkan bahwa shalat zuhur berjamaah di sekolah yang dia pimpin tidak memungkinkan untuk dilaksanakan sekalian. Pelaksanaannya harus dibagi berdasarkan harinya, misalkan hari senin dikhususkan bagi siswa kelas I, kemudian selasa kelas II, dan selanjutnya untuk hari rabu untuk kelas III. Hal ini akan terus diulang berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah bersama dengan organisasi Osis serta Rohis di sekolah tersebut.⁵⁹

Menanggapi hal ini, Siti Sapiah menyebutkan bahwa hambatan mengenai keterbatasan mushalla sekolah sangat merugikan bagi aspek sosial para siswa.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Nuriyadi, Pada tanggal 16 Mei 2024

Sistem pembagian waktu untuk shalat zuhur berjamaah tidak memberikan ruang bagi siswa untuk saling kenal satu sama lain serta menjalin komunikasi antar siswa, baik kakak kelas maupun adik kelas. Namun demikian, komunikasi antar siswa satu angkatan tetap terjalin dengan baik dikarenakan jadwal pelaksanaan shalat zuhur berjamaah yang sama.⁶⁰

Kenyataan ini dibenarkan oleh Arif dan Nailul Muna sebagai siswa. Mereka mengatakan bahwa dengan diterapkan sistem giliran dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah membuat ada kesenjangan antara kakak kelas dengan adik kelas. Hal ini tentunya merupakan sebuah kerugian bagi keadaan sosial di sekolah, di mana seharusnya sekolah merupakan wadah yang bisa menyatukan antar sesama tanpa memandang status kakak kelas maupun adik kelas. Namun, mereka tetap bersyukur karena bisa menjalin komunikasi dengan baik antar sesama siswa seangkatan mereka.⁶¹

Berdasarkan pengamatan penulis, memang betul bahwa kondisi mushalla sekolah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie tidak mempunyai jika shalat zuhur jamaah dilakukan secara serentak, karena ruangnya sangat terbatas. Maka pihak sekolah memberlakukan sistem jadwal jamaah untuk shalat.⁶²

b. Kedisiplinan

Hambatan lain yang sering terjadi adalah masih banyak para siswa yang datang terlambat ke Mushalla untuk ikut shalat zuhur berjamaah. Muhammad Irwanda menyebutkan bahwa masih ada Sebagian siswa yang datang terlambat ke mushalla untuk pergi shalat zuhur berjamaah. Para siswa terkadang sambal

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Siti Sapiyah, Pada tanggal 21 Mei 2024

⁶¹ Hasil wawancara dengan Arif dan Nailul Muna, Pada tanggal 23 Mei 2024

⁶² Hasil Observasi Pada tanggal 23 Mei 2024

berjalan menyempatkan diri untuk beli makanan dan minuman bersamaan mereka jalan ke mushalla. Selain itu, ada juga para siswa yang memang kurang disiplin atau memang sengaja untuk datang terlambat.⁶³

Pendapat di atas juga dibenarkan oleh Arif bahwa Sebagian siswa harus ditegur dulu oleh pengawas agar segera pergi ke mushalla. Bukan hanya sampai di situ, kadang-kadang ada beberapa siswa yang memang harus dikejar-kejar oleh pengawas agar cepat pergi ke mushalla. Bahkan, ada pula yang sengaja sembunyi dan tidak mau pergi untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah, ini mungkin sudah masuk ke kategori siswa yang nakal.⁶⁴

Adapun amatan penulis mengenai kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah masih terdapat beberapa siswa yang sengaja datang terlambat ke mushalla, bahkan ada yang harus diarahkan lagi guru atau siswa yang bertugas untuk mengawal.⁶⁵

c. Lingkungan

Adapun lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie. Nuriyadi mengatakan bahwa terkadang ada beberapa kelompok siswa yang memang sangat sulit untuk pergi langsung ke mushalla setelah bel tanda shalat zuhur dibunyikan, hal ini tergantung kelompok mana mereka berteman. Kalau memang kelompoknya itu terdiri dari siswa-siswa yang sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan shalat berjamaah, biasanya mereka ini akan selalu tepat waktu. Sedangkan bagi siswa-siswa yang tergabung dalam kelompok yang

⁶³ Hasil wawancara dengan Muhammad Irwanda, Pada tanggal 22 Mei 2024

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Arif, Pada tanggal 23 Mei 2024

⁶⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 22 Mei 2024

sukar untuk pergi shalat berjamaah, biasanya harus turun tangan para pengawas.⁶⁶

Selain itu, Raziatul Khamisah juga menyebutkan bahwa hal lain yang menyebabkan siswa terlambat untuk pergi ke mushalla adalah karena adanya pedagang makanan dan minuman sepanjang jalan mau ke mushalla. Sebagian dari mereka sebelum ke mushalla, menyempatkan diri dulu untuk beli makanan dan minuman, bahkan ada yang sampai duduk di situ dulu baru kemudian pergi ke mushalla, itu pun mereka sudah ketinggalan beberapa rakaat.⁶⁷

Penulis melihat bahwa adanya kantin-kantin di depan sekolah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa datang terlambat ke mushalla. Ada beberapa siswa yang mungkin tidak sempat beli minum dan makan pada jam istirahat, mereka beli pada waktu pergi ke mushalla. Hal ini yang kemudian membuat mereka sedikit terlambat datang ke mushalla, bahkan ada yang sampai setelah shalat zuhur berjamaah selesai dilaksanakan.⁶⁸

2. Solusi Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjamaah

Adapun setelah mengetahui berbagai persoalan serta hambatan dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga, maka akan dipaparkan beberapa solusi madrasah dalam menghadapi beberapa hal tersebut, diantaranya:

a. Pertukaran Jamaah

Sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa salah satu hambatan pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie yaitu

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Nuriyadi, Pada tanggal 16 Mei 2024

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Raziatul Khamisah, Pada tanggal 20 Mei 2024

⁶⁸ Hasil Observasi pada Tanggal 22 Mei 2024

terbatasnya kapasitas mushalla, dimana hal ini menyebabkan tidak terjadinya komunikasi sosial yang baik antar tingkatan kelas atau kakak kelas dengan adik kelas. Oleh karena itu, sebagai kepala sekolah, Nuriyadi bersama guru lainnya mengubah sistem jadwal pelaksanaan shalat berjamaah yang awalnya berdasarkan urutan hari dan tingkatan kelas, menjadi sistem pertukaran jamaah.⁶⁹

Adapun sistem pertukaran jamaah dilakukan dengan memadukan antara kakak kelas dengan adik kelas. Misalkan untuk hari senin, itu akan diwajibkan bagi siswa Kelas I dan Kelas II, kemudian hari selasa diwajibkan bagi kelas II dan kelas III, kemudian hari rabu diwajibkan bagi Kelas I dan Kelas III, begitu pula seterusnya. Siti Sapiyah menyebutkan bahwa hal ini dilakukan agar terjadinya komunikasi sosial yang baik antar tingkatan kelas atau antara kakak kelas dengan adik kelas. Beliau sangat yakin bahwa kalau komunikasi sosial ini berjalan dengan lancar, maka harmonisasi antar siswa akan cukup baik.⁷⁰

Berdasarkan pengamatan penulis, terkadang waktu pelaksanaan shalat zuhur berjamaah terkadang hanya dilakukan oleh dua kelas saja dan itu pun tidak selalu dari kelas 1 saja. Bahkan, jadwalnya sering ditukarkan serta dipadukan untuk kelasnya. Misalkan hari pertama, dilaksanakan oleh kelas 1 dan kelas 3, hari selanjutnya dilakukan oleh kelas 3 dan 2, begitu pula seterusnya.⁷¹

b. Sistem Poin Nilai

Untuk mengatasi masalah disiplin dalam hal pergi shalat zuhur berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie dilakukan dengan menerapkan Sistem Poin Nilai. Muhammad Irwanda menyebutkan bahwa Sistem Poin Nilai ini sengaja mereka

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Nuriyadi, Pada tanggal 16 Mei 2024

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Siti Sapiyah, Pada tanggal 21 Mei 2024

⁷¹ Hasil Observasi Pada Tanggal 23 Mei 2004

terapkan untuk mengurangi ketidakdisiplinan para siswa. Adapun bagi siswa yang disiplin pergi ke mushalla akan diberikan nilai tambahan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan bagi siswa yang menyeleweng dari shalat berjamaah, maka akan dikurangi nilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷²



⁷² Hasil wawancara dengan Muhammad Irwanda, Pada tanggal 22 Mei 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan mengenai peningkatan konsistensi shalat berjamaah siswa SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie, maka penulis menyimpulkan:

1. Dari hasil penulisan di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie menunjukkan bahwa konsistensi shalat berjamaah sangat bagus. Adapun konsistensi shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie dilakukan dengan memberlakukan denda maupun hukuman bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah. Selain pemberian hukuman, konsistensi shalat berjamaah bagi para peserta didik di sekolah tersebut dilakukan melalui pemberian hadiah atau penguatan nilai pada mata pelajaran agama.
2. Adapun dari hasil penulisan di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie menunjukkan bahwa indikator kompetensi shalat berjamaah terwujud ke dalam beberapa kompetensi penting. Pertama, kompetensi pedagogik, yang diwujudkan melalui penguasaan yang bagus terhadap materi shalat berjamaah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, di mana para guru menunjukkan kepribadian yang disiplin dan tegas, serta kepribadian penyayang dan kesetaraan antara guru dan peserta didik. Ketiga, kompetensi sosial, dimana terwujudnya sikap demokratis dan tidak ada jarak personal, serta

melahirkan komunikasi sosial antara guru dan peserta didik. Dan keempat, kompetensi profesional, hal ini diwujudkan lewat penguasaan materi yang bagus dari guru dan juga siswa memiliki tanggung jawab terhadap pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru kepada mereka.

3. Dari hasil penulisan di SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dan solusi yang ditawarkan dalam peningkatan konsistensi shalat berjamaah. Adapun berbagai hambatan yang diperoleh yaitu kapasitas mushalla yang terbatas, kedisiplinan dan lingkungan. Sedangkan solusi yang ditawarkan yaitu adanya sistem pertukaran jamaah dan sistem poin nilai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan mengenai peningkatan konsistensi shalat berjamaah siswa SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie, maka penulis mengajukan beberapa saran berikut:

1. Bagi peserta didik, hendaknya lebih aktif dalam peningkatan kompetensi shalat berjamaah di sekolah agar dihari kelak ampu menjadikan mereka sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
2. Bagi guru, meskipun guru sudah kreatif dalam meningkatkan shalat berjama'ah, hendaknya guru senantiasa berupaya untuk meningkatkan daya kreativitasnya dalam mengelola kegiatan shalat berjama'ah demi meningkatkan shalat berjama'ah peserta didik.

3. Bagi insan akademik, hendak kiranya melakukan studi lanjutan terkait dengan kompetensi shalat berjamaah dengan mengajukan argumentasi serta kebaruaran dalam penulisan ke depan.



DAFTAR PUSTAKA.

- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010)
- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
- Abu Abdillah Musnid al-Qothani, *40 Manfaat Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Darrulhaq, 2002)
- Abu Fida Ismail bin Amr Bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Iskandariah: Darul Aqidah)
- Ahmad Tafsir, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Ahmullizam "Strategi Peningkatan Shalat Berjamaah: Studi Kasus Masjid Sirojul Huda Ular Naga Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah", skripsi, Mataram: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, 2022
- Akdon, *Strategic Management for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2011),
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*: Penerjemah, As'ad Yasin, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995)
- Alvinaro Ardianto, *Metode Penulisan Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2010)
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973)
- Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003)
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

- Chalid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penulisan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Emzir, *Metodologi Penulisan Pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010)
- Erlina Yuliana Safitri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Ibadah sholat Siswa di SMPN 1 Punggur Kecamatan Tuggur”, Skripsi, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Metro, 2018
- Evertson Dkk, *Manajemen Kelas Untuk Guru SD*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Evertson, dkk., *Manajemen Kelas Untuk Guru SD*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Solo: Aqwam, 2009)
- Fritz Heider, Sikap dan Organisasi Kognitif . *Jurnal Psikologi* , 21 (1), 1986, 107-112.
- Fuad Nashori, *Agar Anak Anda Berprestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Zeedny, 2011)
- Fuad Nashori, *Agar Anak Anda Berprestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Zeedny, 2011)
- Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>, diakses pada tanggal 27 November 2023
- Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Pendekatan Menuju Allah*, terj. Katsur Ruhadi, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003)
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penulisan Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)
- Imam Gunawan, *Metode penulisan kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

- Imam Suraji, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011)
- Inge Hutagalung, *Disonansi Kognitif Pada Perilaku Seks Pranikah*, Jakarta: Jurnal Komunikasi Vol. 1 No. 1, 2016. h. 71-80
- J.R.Raco, *Metode Penulisan Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010)
- Jawwad `Ali, *Sejarah Shalat (Asal-usul, Bilangan dan Kedudukan Shalat dan Islam)*, terj. Irwan Masduki, (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penulisan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah, (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia)*, (Jakarta: Amzah, 2011)
- Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Lexy J. Meleong, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016)
- Mardalis, *Metode Penulisan: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Muhammad Habibi, "Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTS NU Kaliawi Bandar Lampung", Skripsi, Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019
- Muhammad Mansur Ad-Daqqowi, *Fiqih Shalat Khusyuk*, (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2007)
- Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum)
- Muhammad Wahidi, *Mozaik Salat*, (Jakarta: Al-Huda, 2009)

- Muhtadi dan Rizka Maghfiroh, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sholat Berjamaah, Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang. Vol. 3 No. 1, Juni 2018, h. 784-785
- Muhyiddin Abdusshomad. *Shalatliah Seperti Rasulullah SAW*, (Surabaya: Khalista, 2001)
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009)
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013)
- Nur Ichsana Rustam, “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas V SDN 7 Baranti Kabupaten Sindereng Rappang”, skripsi, Parepare: Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri Parepare, 2023,
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. I; (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002)
- Ondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010)
- Petri and Govern, *Motivation : Theory, Research and Application*, (Belmont : Wadsworth, 2013)
- Phatur Rahman, “Konsep Istiqamah dalam Islam”, Jurnal Ushuluddin, no.2 (2018): 95, diakses pada 02 januari 2024, <http://ejournal.radenfatah.ac.id>.
- Riska Amalia Putri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Sholat Berjamaah Peserta didik SMKN 2 Palangka Raya”, Skripsi, Palangka Raya:Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020
- Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap*, (Surabaya: April Lestari , 2010)
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: Alma’rif, 1973)

- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: Alma'arif, 1973)
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016)
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016)
- Shalib bin Ghanimas-Sadlan, *Shalat Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015)
- Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2015)
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penulisan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penulisan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987)
- Suwandi Saputra, "Upaya Guru ISMUBA Terhadap Keaktifan Shalat Siswa di Siswa SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta", skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Syahrudin Usman, *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*, (Makassar: Kencana Press, 2011)
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur`ān*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011)
- Thowili Fadli "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Sholat Berjamaah di SMP Tanjung Ogan Ilir", skripsi, Palembang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2014
- Umi Rahmawati, "Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu", Skripsi,

- Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno, 2022,
- Usman Syihab, *Obat Kuat Iman*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
- Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, (Syria: Darul Fikr)
- Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010)
- Wahbah az-Zuhaili, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fiqih Islam 2*,
(Jakarta: Gema Insani, 2010)
- Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005)
- Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah Dan Permasalahannya*,
(Bandung: Tafakur 2014)
- Yasyakur Moch, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan
Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu, *Jurnal Pendidikan Islam*, 5,
No. 9 (2017), h. 1
- Yuberti Antomi Saregar, *Pengantar Metodologi Penulisan Pendidikan
Matematika dan Sains*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja,
2017)
- Yusni A. Ghazali, *Shalat 5 Waktu Bersama Nabi*, (Jakarta: Niaga Swadaya,
2007)
- Yusni Amru Ghazali, *Eksiklopedia Al-Qur'an dan Hadits Per Tema*, (Jakarta:
Niaga Swadaya, 2011)
- Zuyina Luk Lukaningsih, *Perkembangan Kepribadian*, (Yogyakarta: Nuha
Medika, 2010)

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 NOMOR: B- 6535 /Un.08/FTK/KP.07.6/05/2023

96

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat** :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menorapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** :
- Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 20/05/2023 08.00
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan PERTAMA** :
- Menunjukkan Saudara:
- Dr. Muhibbuttabary, M. Ag.** sebagai Pembimbing Pertama
Dr. Muhammad Ichsan S.Pd.I.,M.Ag sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
- Nama : Isna Mutia
 NIM : 190201161
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Peningkatan Konsistensi Shalat Berjama'ah Siswa SMA Negeri 1 Muara Tiga Pidie.
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023, SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan : Banda Aceh
 pada Tanggal : 22 Mei 2023

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-3413/Un.08/FTK.1/TL.00/S/2024
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala SMAN 1 Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie
2. Guru PAI SMAN 1 Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Isna mutia / 190201161**
 Semester/Jurusan : **X / Pendidikan Agama Islam**
 Alamat sekarang : **ds glee cut, kec muara tiga kab.pidie**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Konsistensi Sholat Berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 Mei 2024
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 07 Juni 2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 MUARA TIGA

NPSN : 10100576 NSS : 304060204022

Alamat : Jln. Simpang Beutong - Laweung Km. 6.0 Kode Pos 24153



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3 / 133 / 2024

Schubungan dengan surat dari Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas tarbiyah dan Keguruan Nomor : B-3413/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2024. Tanggal 01 Mei 2024, Kepala SMA Negeri 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Isna Mutia
NIM : 190201011161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Bahwa yang namanya tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian (Riset) dan mengumpulkan data pada SMA Negeri 1 Muara Tiga Kabupaten Pidie dari tanggal 11 s.d 22 Mei 2024 dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul : **"Peningkatan Konsistensi Sholat Berjamaah di SMAN 1 Muara Tiga Pidie"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

A R - R A N I R Y

Laweung, 25 Mei 2024

Kepala Sekolah.



NURIYADI, S.Pd

Pembina Tk.I/Nip. 19760728 200604 1 011

Draft Wawancara Kepala Sekolah

Topik : Peningkatan Konsistensi Shalat Berjamaah Siswa SMA Negeri 1
Muara Tiga Pidie

Pewawancara: Isna Mulia

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang shalat berjamaah?
2. Bagaimana pelaksanaan pelaksanaan shalat berjamaah?
3. Bagaimana konsistensi shalat berjamaah di sekolah ini?
4. Jelaskan di mana dilaksanakannya shalat berjamaah?
5. Siapa yang menjadi ketua pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini?
6. Jelaskan selain siswa, apakah guru diwajibkan untuk ikut shalat berjamaah?
7. Bagaimana mekanisme penentuan imam shalat berjamaah?
8. Mengapa diadakannya shalat berjamaah di sekolah ini?
9. Jelaskan apakah ada guru/siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah?
10. Apakah ada hukuman bagi yang tidak ikut shalat berjamaah?
11. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, apa saja indikator kompetensinya?
12. Apa saja indikator kompetensi shalat berjamaah?
13. Bagaimana cara guru menjaga konsistensi shalat berjamaah di sekolah ini?
14. Bagaimana sarana pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini?
15. Bagaimana menurut Bapak/Ibu terkait hambatan-hambatan shalat berjamaah?
16. Hambatannya datang dari siswa atau guru? Jelaskan.
17. Bagaimana cara mengatasi jika ada siswa atau guru yang tidak mengikuti shalat berjamaah?
18. Bagaimana solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan konsistensi shalat berjamaah di sekolah ini?

Draft Wawancara Dengan Guru

Topik : Peningkatan Konsistensi Shalat Berjamaah Siswa SMA Negeri 1
Muara Tiga Pidie

Pewawancara: Isna Mulia

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang shalat berjamaah?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah?
3. Jelaskan siapa saja yang diwajibkan shalat berjamaah?
4. Jelaskan di mana dilaksanakannya shalat berjamaah?
5. Siapa yang menjadi ketua pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini?
6. Jelaskan selain siswa, apakah semua guru diwajibkan untuk ikut shalat berjamaah?
7. Jelaskan adakah guru khusus yang bekerja sebagai piket ketika masuk waktu shalat berjamaah?
8. Bagaimana menurut Ibu/Bapak, ketika ada guru yang tidak ikut partisipasi dalam shalat berjamaah?
9. Jelaskan apakah ada pembinaan khusus dari guru terhadap siswa tentang shalat berjamaah?
10. Jelaskan apa saja indikator-indikator kompetensi shalat berjamaah di sekolah ini?
11. Apabila kesadaran shalat berjamaah siswa tergolong rendah, apa usaha Ibu/Bapak? Jelaskan.
12. Jelaskan apakah ada kendala yang dihadapi oleh guru terhadap pelaksanaan shalat berjamaah? kalau ada bagaimana solusi yang Ibu/Bapak lakukan?
13. Bagaimana cara guru menjaga konsistensi shalat berjamaah di sekolah ini?
14. Bagaimana sarana pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini?
15. Bagaimana menurut Bapak/Ibu terkait hambatan-hambatan shalat berjamaah?
16. Hambatannya datang dari siswa atau guru?

17. Bagaimana cara mengatasi jika ada siswa atau guru yang tidak mengikuti shalat berjamaah?
18. Bagaimana solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan konsistensi shalat berjamaah di sekolah ini?



Draft Wawancara Siswa

Topik : Peningkatan Konsistensi Shalat Berjamaah Siswa SMA Negeri 1
Muara Tiga Pidie

Pewawancara: Isna Mulia

1. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini?
2. Shalat apa saja yang dilaksanakan berjamaah? Jelaskan.
3. Apa yang anda pahami tentang konsistensi shalat berjamaah?
4. Apa anda sebagai siswa merasa bertanggung jawab akan pelaksanaan shalat berjamaah?
5. Menurut anda, apakah shalat berjamaah ini penting untuk dilaksanakan?
6. Bagaimana mekanisme penentuan Imam shalat berjamaah?
7. Apa yang anda pahami tentang indikator kompetensi?
8. Apa alasan anda tidak mengikuti shalat berjamaah? Jelaskan.
9. Kalau ada, apakah ada dikenakan sanksi oleh guru atau pihak sekolah?
10. Apa saja bentuk sanksi yang diterima jika tidak mengikuti shalat berjamaah? Jelaskan.
11. Apakah teman-teman yang lain pernah tidak mengikuti shalat berjamaah? Apa alasannya?
12. Sepengetahuan anda, apakah ada guru yang tidak pernah mengikuti shalat berjamaah?
13. Apakah ada kendala yang kalian hadapi dalam pelaksanaan shalat berjamaah?
14. Apa solusinya jika ada kendala tersebut?
15. Bagaimana arahan dari guru terkait pelaksanaan shalat berjamaah?

Lembar Observasi

Topik : Peningkatan Konsistensi Shalat Berjamaah Siswa SMA Negeri 1
Muara Tiga Pidie

Observer : Isna Mulia

No	Aspek	Ada	Tidak Ada	Keterangan*
1	Tempat Beribadah (Masjid/Mushalla)			
2	Azan di setiap memasuki waktu Shalat			
3	Imam Shalat berjamaah (Guru/Siswa)			
4	Siswa melaksanakan shalat berjamaah secara Bersama-sama			
5	Semua siswa mengikuti shalat berjamaah			
6	Siswa bolos shalat berjamaah			
7	Guru membimbing siswa untuk shalat berjamaah			
8	Guru tidak melaksanakan shalat berjamaah			
9	Siswa disanksi ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah			
10	Kendala-kendala yang ditemui saat pelaksanaan shalat berjamaah			
11	Guru memberikan solusi kepada siswa ketika ada kendala			
12	Sanksi yang ditawarkan dalam peningkatan shalat berjamaah			
13	Guru konsisten dalam Shalat berjamaah			

Catatan:

*Keterangan dapat dituliskan pada buku catatan atau lembar kosong lain yang digunakan saat melaksanakan penelitian

Lampiran Foto Penelitian

1. Foto Wawancara







2. Foto Kegiatan Shalat Zuhur Berjamaah



3. Foto Fasilitas Shalat Berjamaah



